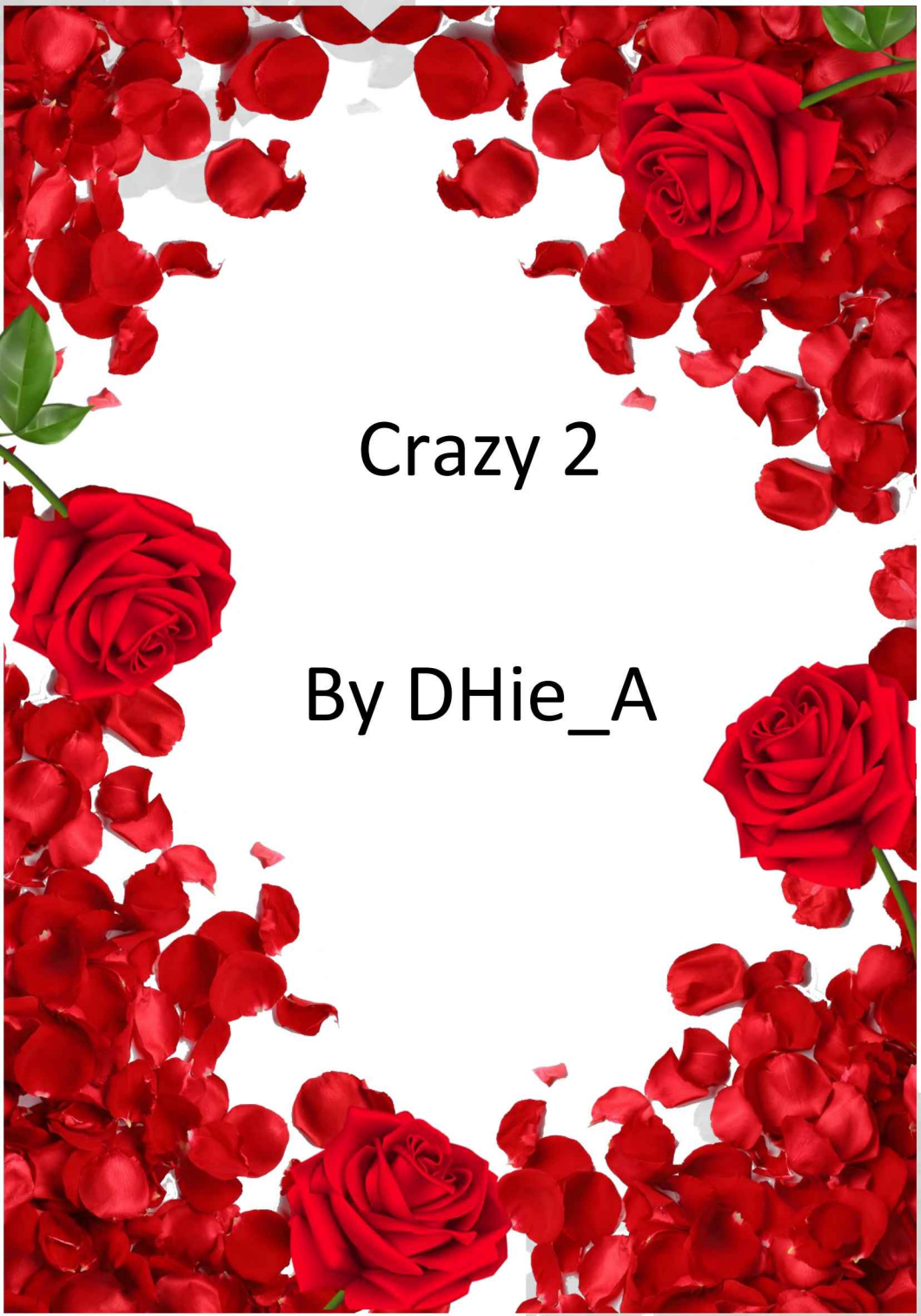
Crazy 2
By DHie_A

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita ebook "CRAZY 2" tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Dhie_A, 13 Oktober 2020

SINOPSIS

Sepi dan kosong...

Tidak ada yang bisa ia lakukan, terkurung sendirian di kamar rawat yang selama setahun membatasi ruang geraknya.

Semua orang menganggapnya gila, bahkan papanya tidak berkenan lagi untuk menjenguknya. Hanya wanita itu yang ditugaskan merawatnya. Wanita yang tidak pernah takut padanya, wanita yang selalu mengajaknya bicara bahkan berani melawannya.

Aku tidak gila, kau percaya aku?

Valentin Nikolaus.

Sequel Crazy
27122019

PART 1

Setiap hari di habiskan hanya berdiam diri memandangi bayangannya sendiri yang memantul di dinding putih kamar berukuran 4x4 yang tak terlalu luas.

Sudah setahun berlalu ia terkurung di dalam sini, terbelenggu sepi dan kehampaan. Dulu ia pernah di rawat di tempat yang sama namun dokter memastikannya sudah sembuh tapi kenapa ia harus di masukan lagi. Padahal ia tidaklah sakit.

Klek!

Suara pintu terbuka tidak mengalihkan lamunannya. Seorang wanita masuk membawa napan makanan, ia melangkah berhenti di samping pria itu.

"Sudah malam, waktunya kau makan tuan Valentin." Ucap Ressa meletakan napan makanan di atas meja.

Tidak mendapatkan respon, Ressa menghela nafasnya. Ia tak mau peduli setahun mengurus Valentin membuatnya jenuh, kadang pria ini terlihat lebih kalem, kadang menyebalkan dan kadang dingin seperti kutub utara.

"Habiskan makanannya." Kata Ressa melangkah berlalu, di depan pintu langkahnya terhenti, ia menoleh kembali pada Valentin yang bergeming di tempat duduk. Sudah di pastikan Valentin tak akan menghabiskan makanannya. Ressa berdecak. Mendekat lagi dan mengambil napan makanan. Di ambilnya salah satu kursi kosong dan duduk berhadapan dengan Valentin.

Ressa membuka tutup makanan dan menyendok bubur mengarahkannya ke mulut Valentin.

"Makanlah." Pinta Ressa.

Diam, tatapan Valentin kosong. Mulut Valentin pun mengantup erat enggan membuka mulutnya.

"Kau menyusahkanku." Gerutu Ressa meletakan sendok dan mengembalikan napan makanan ke atas meja.

"Apa kau tidak ingin sembuh, kau ingin selamanya di cap pria gila." Kata Ressa meluapkan kekesalannya.

Kalimat Ressa berhasil merespon Valentin, ekor mata pria itu mendelik tajam ke arah Ressa.

Meneguk salivanya Ressa mundur. Ia berusaha mencermati apa barusan ia katakan. Bodoh, ia telah berbuat kesalahan. Valentin tak suka di katakan gila.

"Aku pergi," Ucap Ressa buru buru berbalik. Namun langkahnya terhenti di tahan Valentin. Ressa

meringis saat pergelangan tangannya di remas kuat seakan di remukan.

"Lepas!" Berontak Ressa berusaha menepis tangan Valentin. Namun nihil genggaman tangan pria itu sangat kuat sekali.

"Aku bukan pria gila." Kata Valentin berdiri menatap nyalang pada Ressa yang menegang.

Ressa tertawa hambar berusaha mencairkan suasana." Oke. Aku minta maaf. Kau memang tidak gila, tapi sayangnya kau di tempat orang orang gila. Kau bisa memikirkannya sendiri kenapa kau berakhir di sini...hufftt." Kedua mata Ressa membulat saat bibirnya di cium Valentin.

Ciuman begitu menuntut dengan lidah yang menyeruak memasuki celah bibirnya. Ressa baru menyadari di tengah rasa syoknya. Ia mendorong dada bidang Valentin kuat. Entah dari kekuatan mana akhirnya Valentin mundur, memberi jarak yang cukup jauh.

"Brengsek. Kau pikir aku psk, aku di sini adalah perawat. Jangan pernah menciumku lagi." Kata Ressa, pandangannya berkaca kaca menahan air matanya yang hampir tumpah.

Ini pelecehan, pria gila ini berani sekali menciumnya. Tanpa bersalah Valentin menyeringai menatap lekat pada bibir Ressa yang membengkak.

"Aku akan menciummu lagi sampai kau lemas hingga tak bertenaga bila kau menyebutku gila lagi."kekeh Valentin mendekat pada Ressa yang lebih wasapada. Ia mundur menatap Valentin penuh kebencian.

Tanpa berkata Ressa berbalik, keluar dari kamar itu terdengar pintu di kunci dari luar. Valentin hanya tertawa kecil ia melangkah ke ranjang membaringkan tubuhnya di sana. Memejamkan mata yang terlintas wajah Ressa yang ketakutan tapi wanita itu pandai menyembunyikannya. Valentin tak habis pikir kenapa Ressa bertahan menjadi perawat pribadinya karena selama ini tak ada satu pun yang tahan melayani Valentin.

Mungkin wanita itu wonder women. Ah...mungkin sedikit bermain dengan wanita itu menarik. Pikir nakal Valentin.

***

Ressa kembali ke rumah kontrakannya setelah pekerjaannya selesai. Duduk lelah di kursi kayu Ressa memijat lehernya yang terasa kaku. Sudah lima tahun ia

bekerja di rumah sakit jiwa yang letaknya tak jauh dari rumah ini. Berawal dari tawaran temannya yang seorang dokter di tugaskan di rumah sakit jiwa tersebut. Tanpa ragu Ressa menerimanya. Ressa tak berpendidikan tinggi. Ia hanya lulusan sma, setelah lulus ia menikah dengan kekasihnya yang di kenalnya tidak sengaja di media sosial. Malang bagi Ressa kebodohannya menyeretnya dalam pernikahan paling sulit. Suaminya tak memiliki pekerjaan tetap, pulang mabuk dan suka main judi, tiga bulan pernikahan mereka karam Ressa menjanda. Ia memilih melanjutkan hidup tanpa membebani keluarga. Orang tuanya pun sudah meninggal setelah ia menjanda. Beruntunglah Ressa mengenal teman yang baik. Bukan di jadikan perawat sesungguhnya. Ressa hanya di tugaskan membersihkan kamar di huni pasien sakit jiwa dan memberikan mereka makan setiap harinya.

Lelah kadang membelenggu Ressa karena pekerjaannya ternyata beresiko. Ressa sudah banyak menghadapi banyak pasien yang jiwanya terganggu dengan mental yang rusak bahkan nyawa Ressa pernah menjadi taruhan saat ia memberikan makan mereka, tiba tiba pasien mengamuk dan mencoba mencelakainya.

Sekarang Ressa harus di hadapi pasien aneh lagi. Valentin Nikolaus. Pria muda dan tampan sangat di sayangkan kejiwaan pria itu terganggu. Entah apa sebabnya. Ressa tak perlu peduli tapi kadang pikirannya tanpa bisa di cegah tertuju pada Valentin.

Dan pria gila itu menciumnya.

Ressa meringis menghapus bayangan Valentin. Tak lucu rasanya ia memikirkan pria lebih muda darinya. Umurnya sudah 24 tahun. Meski berumur demikian banyak orang tak menyangka karena wajah Ressa terlihat berusia 18 tahun.

Ressa bangkit dari tempat duduknya melangkah ke kamar mandi, setelah membersihkan diri ia akan makan malam dan tidur karena besok pekerjaan berat akan menantinya, mengurus pasien sakit jiwa.

PART 2

Seluruh perawat rumah sakit jiwa gempar pasien bernama Valentin Nikolaus telah hilang dari kamar rawatnya. Sangat aneh karena pintu di kunci dari luar bahkan di dalam ruangan hanya ada jendela kecil dengan teralis besi menghalangi, kalau Valentin kabur melalui jendela itu sudah tentu mustahil. Cctv tidak bisa berfungsi di saat Valentin melarikan diri.

Ressa yang baru sampai di rumah sakit jiwa meletakan tasnya ke dalam loker, ia mengerutkan keningnya saat mendengar pembicaraan beberapa og membahas menghilangnya pasien di di kamarnya. Karena penasaran Ressa mendekat pada og bernama Tasya, wanita berusia 21 tahun.

"Pasien mana yang kabur dari sini?" Tanya Ressa tanpa basa basi.

"Tuan Valentin Nikolaus, apa kamu percaya dia kabur di bantu bangsa jin, ini mustahil." Kata Tasya mengerutkan keningnya.

Raut wajah Ressa pucat, barusan tadi malam ia terlibat percekcokan dengan lelaki itu.

"Bukankah kamu terakhir tadi malam memberikannya makanan, apakah kamu melihat keanehan terjadi padanya?" Tanya Tasya menatap pada Ressa.

"Tidak ada, dia seperti biasa selalu pendiam, bukankah dia menerima suntikan setiap malam sebelum tidur, seharusnya perawat jaga bertugas tadi malam di pertanyakan."

Tasya menghela nafasnya. "Menurut kabar ku tahu para perawat betugas tadi malam tidak merasakan kejanggalan, mereka memberikan sutikan pada tuan Valentin setelahnya mereka keluar dari kamar pria itu dan tidak lupa menguncinya." Papar Tasya menyangga dagu dengan kepalan tangannya.

"Lebih baik kita bekerja dan semoga pria itu cepat di temukan." Kata Ressa seraya berlalu.

"Kau benar, aku takut semakin lama dia di dunia luar malah membuat ulah, kau tahu seseorang penyakit mental sulit terkendali." Kata Tasya melewati Ressa yang menghentikan langkahnya terdiam menatap punggung Tasya.

Sampai menjelang malam tidak ada kabar menyatakan Valentin di temukan, bahkan tadi siang keluarga dari Valentin, tuan Diter datang ke rumah sakit jiwa mempertanyakan kronologis kaburnya Valentin.

Semua masih harap cemas berharap di temukannya pria itu.

Ressa selesai dengan tugasnya, ia mengambil tas di dalam loker dan melangkah untuk pulang.

"Ressa duluan." Sapa seorang perawat terlihat terburu buru di balas Ressa dengan senyuman.

Ressa melangkah ke pakiran, menyeret sepedanya dan mengayuhnya menuju pulang ke rumah kontrakannya. Jarak dari sini tidak terlalu jauh hingga tidak butuh waktu lama Ressa sampai di kediamannya. Menuruni sepeda dan memarkirkannya di belakang rumah, Ressa melangkah gontai menaiki teras dengan mengerakan lehernya yang terasa kaku. Berhenti di depan pintu Ressa merogoh tas mengambil kunci dan memasukannya ke lubang kunci.

Klek! Pintu di buka, Ressa mengayunkan kakinya kembali, keningnya mengerut menatap dari arah dapur terdapat penerangan lampu, seingatnya sebelum ia berangkat tadi pagi lampu seluruhnya sudah di matikan.

Perlahan Ressa melangkah agar tidak menimbulkan suara, kedua matanya membulat saat sampai di ambang pintu dapur melihat seorang pria membelakangi, berjongkok di depan lemari pendingin seakan mencari sesuatu.

Detak jantung Ressa semakin berpacu, matanya meneliti barang apapun bisa tuk di gunakan membuat si pria asing itu terkapar.

Dasar maling.

Kamu tidak akan selamat di tanganku.

Teriak Ressa dalam hatinya, Ressa meraih vas bunga kosong di atas meja, lebih mendekat pada pria itu yang tidak menyadari kehadirannya, namun saat Ressa mulai mengangkat vas ke atas sangat tinggi, pria itu berbalik hingga keduanya saling bersitatap.

Tubuh Ressa seketika lemas, vas bunga yang tadinya ingin di pukulkan ke kepala pria itu terurungkan, kakinya mundur selangkah saat pria itu berdiri menjulang menghadapnya.

"Valentin Nikolaus!" Ressa menyebut nama pria itu dengan bergetar.

Kenapa bisa Valentin berada di rumahnya? Apakah ini mimpi buruk karena selama ini ia tidak pernah bersikap baik pada pria ini. Oh Tuhan...tamatlah riwayat Ressa. Pria ini sudah pasti akan mengulitinya dan memutilasi tubuhnya, yang lebih mengerikan Valentin bisa saja memakan dagingnya untuk di jadikan santapan seperti di filem yang sering Ressa nonton. Sekarang ia menyesali dengan hobinya yang suka menonton filem tentang pria saiko, pembunuhan dan horor.

Ampuni aku Tuhan, aku masih ingin hidup. Lirih Ressa dalam hatinya.

Ressa menghela nafas panjangnya, ayo berpikir apa harus ia lakukan, dan terlintas satu kata 'Kabur!'

Dengan cepat Ressa membalikan badannya namun sial baru satu dua langkah ia berlari Valentin mengejarnya dan menyergapnya hingga tubuh keduanya limbung dan jatuh ke lantai, vas bunga yang Ressa pegangpun terguling jauh darinya.

"Sial, bangsat, jahanam, saiko, pergi kamu tidak waras!" Umpat Ressa dengan mulut lancangnya ia mencoba brontak.

Valentin hanya terkekeh, mencekal kedua tangan Ressa menahannya menempel di lantai, matanya berkilat penuh amarah menatap Ressa tajam.

Ressa terdiam, air matanya menetes saat bersitatap dengan Valentin.

"Kenapa kamu diam, apa kamu sudah puas mengataiku," Desis Valentin memiringkan kepalanya.

Air mata Ressa semakin deras, ia memalingkan wajahnya saat wajah Valentin mendekat, mengendus pipinya. Lidah Valentin terjulur menjilat air mata Ressa.

"Tidak jangan sakiti aku." Jerit Ressa mulai brontak dengan sisa tenaganya.

"Aku lapar." Kata Valentin serak.

Matilah aku. Batin Ressa.

"Aku ingin daging." Lanjut Valentin.

Semoga Tuhan di surga menerima rohku.

Ressa pasrah, ia lemah ini terakhir kalinya ia berada di dunia penuh perjuangan, karena setelah ini ia sudah pasti mati karena dagingnya akan di makan Valentin.

"Sup daging sapi dengan bumbu kecap terasa enak pastinya." Kata Valentin menjauh dari Ressa membuat wanita itu melongo membuka matanya.

Ressa bangkit duduk memperhatikan Valentin melangkah ke lemari pendingin, lelaki itu mengeluarkan daging beku dan beberapa bumbu meletakannya di atas meja dan mulai mengolahnya.

Mengejapkan matanya berapa kali, Ressa masih belum bisa mencerna, rupanya pria ini kelaparan dan ingin makan daging sapi.

Tanpa banyak kata Ressa hanya membiarkan Valentin berkutat dengan alat masak sementara Ressa duduk di kursi memperhatikan pria itu.

Sebenarnya banyak pertanyaan bersarang di kepalanya bagaimana Valentin bisa kabur dari rumah sakit jiwa lalu kenapa Valentin bisa berada di rumahnya? Tapi Ressa menunggu sampai Valentin mengatasi rasa laparnya.

Selesai sup matang Valentin begitu lahap memakannya, Ressa bangkit mengambilkan nasi di reskuker dan menyodorkannya pada Valentin yang segera di sambut pria itu.

Ressa menghela nafasnya, ia berbalik menuju kamar tuk menganti pakaiannya. Lama Ressa duduk di tepi ranjang, harus bagaimana ia mengambil sikap dengan Valentin? Atau ia adukan saja keberadaan Valentin pada pihak rumah sakit.

Ressa mengambil ponsel di dalam tas, namun di urungkannya dan meletakan ponselnya di meja. Sepertinya ia perlu bicara dengan Valentin dan membujuk Valentin untuk suka rela kembali ke rumah sakit jiwa.

Ressa berdiri keluar dari kamar melangkah ke dapur, wajahnya pias tidak di dapatinya Valentin di sana. Mungkinkah pria itu kabur lagi? Ressa berbalik memastikan ke teras depan namun langkahnya terhenti saat melihat seorang pria tertidur di sofa ruang tamu.

Ressa tersenyum getir, ia mendekati Valentin yang tertidur dengan damai.

"Kau ini sungguh menakutkan." Gumam Ressa.

PART 3

Terasa udara sangat panas, Ressa gelisah dalam tidurnya, keringat mulai membasahi permukaan kulitnya. Ada apa dengan suhu ruang kamarnya, seingat Ressa saat ia ingin tidur kipas angin telah ia nyalakan.

Ressa memaksa membuka kelopak matanya yang terasa berat, pandangannya masih mengabur menatap ke arah kipas angin yang mati berada di sudut ruangan. Ressa berdecak lelah, ia menyibak selimut, turun dari ranjang memeriksa kipas angin yang tidak berfungsi.

"Aiss ada apa dengan kipas ini?" Gumam Ressa membungkuk menyentuh kabel kipas angin yang ternyata lepas dari colokannya.

"Kenapa bisa?" Ressa semakin bingung, siapa yang melakukannya, tidak mungkin Ressa karena ia sedari tadi tidur setelah menyalakan kipas angin.

Ressa meneguk salivanya menatap horor pada pintu kamarnya yang telah ia kunci rapat. Di rumah ini dia tidak sendiri, ada mahluk jadi- jadian yang kini tertidur di ruang tamu. Valentin Nikolaus pasien rumah sakit jiwa di tempat Ressa bekerja telah melarikan diri.

Sungguh sial Valentin malah mendatangi rumahnya dan mengacak ngacak isi lemari pendinginnya.

Ressa membeku, keringat dingin mengalir di pelipisnya, ia menatap kembali pada colokan kipas angin.

Mungkinkah, lelaki gila itu memasuki kamarnya?

"Oh Tuhan," Ressa meremas rambutnya dan mulai panik, saat ia berdiri sentuhan mendarat di pundaknya membuatnya menjerit kuat. Ressa berbalik, kakinya mundur selangkah dengan kedua mata terbelalak mendapati Valentin kini berdiri di hadapannya.

"Kenapa bisa?" Tanya Ressa bergetar ketakutan. Langkahnya kembali mundur saat Valentin lebih mendekat.

"Aku lapar lagi?'

Ya Tuhan. Batin Ressa menjerit, ia lemas luruh ke lantai masih berusaha menyeret tubuhnya mundur menjauh dari Valentin yang ternyata memegang pisau.

"Ka...mu mau apa?"

"Daging. Di lemari pendingin sudah habis."

"Oke, sabarlah be...sok aku akan belikan." Bujuk Ressa.

Valentin terdiam, tatapannya sangat kosong dengan wajah tampannya yang sangat pucat.

"Tidak, aku butuh sekarang." Kata Valentin tenang menyusuri tubuh Ressa.

Ressa menjerit, menyilangkan kedua tangan ke dadanya.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" Tanya Ressa berusaha bangkit berdiri.

"Sepertinya lezat." Gumam Valentin menjilat bibir.

"Kamu sudah gila!" Mengambil langkah seribu Ressa berbalik ke pintu untuk melarikan diri, sialnya pintu ternyata tidak bisa terbuka. Meraung, menjerit, berteriak sejadinya, kedua tangannya menggedor pintu agar siapapun mendengar dan menolongnya.

"Tolong....!!!"

"Kamu tidak bisa lari Ressa," Kekeh Valentin menyentuh bahu Ressa dan seketika kedua mata Ressa membulat lebar saat ujung pisau mulai ingin di tancapkan ke arahnya.

"Tidak!" Kelopak mata Ressa terbuka, nafasnya tersendat, pandangannya memindai sekeliling kamar yang sepi.

Mimpi? Apa barusan ia alami hanya mimpi. Ressa bangun masih duduk menoleh pada kipas angin yang berputar. Pandangannya beralih pada pintu yang terkunci rapat. Ressa menyibak selimut melangkah ke jendela membuka tirai, menatap ke langit pada mentari pagi yang mulai nampak. Semalaman Ressa tidak bisa tidur nyenyak karena mimpi barusan ia alami. Mimpi

mengerikan telah menunjukan suatu tanda buruk yang akan menimpa Ressa. Kening Ressa berkerut dalam, ia tidak bisa membiarkan pria tidak waras itu tinggal di sini dan memerasnya. Kalau Ressa tidak punya uang untuk membeli daging sapi bisa saja Valentin akan memutilasinya dan menjadikannya santapan.

"Ah tidak." Bisik Ressa frustasi.

Pagi ini Ressa harus berangkat kerja lebih awal dan mengatakan pada pihak rumah sakit bahwa Valentin ada di rumahnya.

Ressa meneliti kembali pada perabotan di kamarnya. Pandangannya mengarah pada raket nyamuk. Pas untuk mempertahankan diri. Ressa menggulung rambutnya dan mengambil raket nyamuk. Mengedap-endap Ressa keluar dari kamar. Tercium aroma harum bumbu masakan dari dapur. Ressa semakin menegang melangkah hati hati ke dapur. Bisa ia lihat Valentin sudah bangun berdiri membelakanginya, sepertinya lelaki itu sibuk memasak sesuatu. Ressa masih memperhatikan Valentin yang melangkah ke lemari pendingin, membukanya, lantas lelaki itu berdecak dan bergumam yang masih bisa Ressa dengar.

"Daging habis."

Deg.

Tubuh Ressa menegang, jari jemarinya semakin mempererat pegangan raket. Ia harus mempertahankan diri, tidak sudi tubuhnya menjadi ganti daging sapi untuk di santap lelaki gila itu.

Satu dua langkah Ressa mendekat tidak di sadari Valentin, sampai ia berhenti dan melayangkan pukulan kuat seperti memukul bola tenis.

Bruk! Tepat mengenai kepala lelaki itu. Ressa pikir pukulannya akan berhasil menumbangkan Valentin layaknya di filem ia tonton saat mempertahankan diri dari penjahat, si korban akan memukul kuat kepala pelaku dan membuatnya tidak sadarkan diri.

Ressa gagal, kini Valentin berbalik, menatap murka padanya membuat bulu kuduk Ressa meremang. Langkah Ressa mundur namun ia terlambat lari karena Valentin keburu menyergap tubuhnya dan mengurungnya ke dalam dekapannya. Raket nyamuk yang Ressa pegangpun terlepas ke lantai.

"Tidak, brengsek, orgil, kamu tidak bisa memaksaku!" Jerit Ressa membahana mengisi ruang dapur.

"Kenapa kamu memukulku?" Desis Valentin semakin mengurung Ressa, kini tubuh Ressa di balik dan di sudutkan ke dinding.

"Aku masih ingin hidup." Lirih Ressa saat ia tidak sanggup melawan, manik matanya bertemu dengan manik mata hitam gelap Valentin.

"Kamu pikir aku akan membunuhmu?"

Ya. Bodoh apa lagi, kamu berniat memakan dagingku kan, teriak Ressa dalam hati, tapi lidahnya kelu tuk mengumpat tepat di depan wajah Valentin. Kepalanya hanya mengangguk pelan.

Valentin mendengus. Memperhatikan tubuh Ressa sampai ke kaki.

"Apa untungnya aku membunuhmu, tubuhmu tidak menarik dan kamu juga bukan wanita kaya raya untuk di kuras hartanya, karena aku lebih kaya dari dirimu."

Songong lelaki ini.

Valentin mendekat seraya berbisik.

"Dan aku juga tidak minat dengan dagingmu."

Ya ucapan terakhir lelaki itu berhasil membuat Ressa sedikit tenang.

"Jadi bersikaplah baik padaku bila kamu sayang nyawamu." Ancam Valentin buru buru Ressa mengangguk.

Demi jiwanya yang labil masih ingin tinggal di dunia fana ini.

"Bagus." Valentin akhirnya melepaskan Ressa yang meringis menyentuh pergelangan tangannya yang sedikit memar. Ternyata Valentin sungguh kuat mencengkram pergelangan tangannya. Memang jiwa psikopat sejati.

"Aku sangat lapar, aku ingin kamu belikan aku sarapan di luar." Kata Valentin mematikan kompor.

"Bukankah kamu sudah memasak sesuatu, kenapa harus kamu memintaku belikan sarapan lagi." Protes Ressa kesal.

"Tidak ada daging bahkan telur sekalipun, payah____ semiskin itukah kamu."

Ressa menatap malas Valentin, amnesiakah lelaki ini? Bukankah tadi malam semua bahan daging di makan rakus lelaki ini.

"Aku tidak punya uang." Sahut ketus Ressa mengalihkan tatapannya dari Valentin.

"Aku akan menggantinya."

Ressa ingin melayangkan protesnya lagi, memang dengan apa lelaki gila ini akan menganti uangnya, lelaki ini adalah buronan rumah sakit jiwa yang berbahaya.

Sabar Ressa, masih sayang nyawa kan, turutilah setelah ini enyahlah lelaki gila ini, usir dia!

Ressa mengalah, ia berlalu dari dapur menuju kamar, mengambil sisa uangnya yang tinggal sedikit,

Ressa keluar rumah untuk membelikan sarapan. Satu bungkus nasi dengan lauk ayam goreng yang ia beli di warung nasi tidak jauh dari jarak rumahnya. Ressa masuk ke rumah menatap Valentin sudah duduk manis di kursi sedang menonton filem kartun di televisi. Sungguh kekanakan.

"Makanlah, setelah ini pulang. Kamu pasti mengerti kamu harus pulang kemana demi kebaikanmu, lagian aku wanita janda tidak baik kamu berlama lama di rumahku, warga akan mengendus keberadaanmu dan kita di kira macam macam, lebih mengerikan kita akan di arak keliling kota, " Kata Ressa memberi pengertian, ia akan memberi kesempatan pada Valentin untuk kembali sendiri ke rumah sakit jiwa.

Valentin seakan tidak memperdulikan ucapan Ressa, lelaki itu lebih fokus dengan nasi bungkus yang Ressa suguhkan. Ressa mendesah lelah, lebih baik ia pergi bekerja dari pada ia ikut gila selalu berhadapan dengan Valentin.

Ressa akan numpang mandi di rumah rekannya nanti. Menganti pakaian dan mengambil tasnya Ressa meninggalkan rumah melalui pintu belakang. Langkahnya lunglai menyeret sepedanya. Sampai detik ini Ressa masih belum punya jawaban pasti kenapa Valentin mengetahui alamat rumahnya dan lelaki itu

berada di rumahnya? Apakah Valentin dendam kesumat padanya karena selama ini di anggap musuh.

"Ya Tuhan hanya padamu aku berlindung dari godaan lelaki gila itu." Doa Ressa dalam hatinya.

PART 4

Ressa melangkah gontai di lorong rumah sakit sembari membawa alat pel, barusan ia selesai membersihkan beberapa kamar pasien yang sudah kosong yang akan di isi pasien baru. Hari ini Ressa sama sekali tidak semangat padahal jam kerjanya akan habis dan ia bisa bernafas lega bisa pulang ke rumahnya yang nyaman namun rumahnya yang nyaman kini berubah rumah angker karena keberadaan Valentin Nikolaus yang sejak kemarin enggan pergi dari rumahnya, bahkan lelaki itu sangat rakus makan di tempatnya hingga bahan makanan untuk satu minggu ludes tidak tersisa.

Semoga saja lelaki itu sudah meninggalkan rumahnya mengingat di dalam lemari pendinginpun makanan sudah tidak ada. Valentin tidak mampu bertahan dengan rasa laparnya seperti singa rakus.

Ressa yakin Valentin sengaja bersembunyi di tempatnya karena dendam selama ini Ressa tidak berlaku baik, bahkan Valentin sengaja memerasnya untuk minta di belikan daging terus menerus hingga uang Ressa pun terkuras. Sungguh lelaki kejam.

"Minggir!" Beberapa perawat melewati Ressa mendorong ranjang brankar yang di baringi seorang lelaki yang berteriak tidak jelas. Lelaki itu terpaksa tangan dan kakinya di ikat dan di bawa ke sebuah ruangan.

"Ressa!" Seru seorang wanita sembari menepuk bahunya mengejutkan Ressa yang menoleh pada rekannya bernama Tasya.

"Ngapain melamun di tengah lorong?" Tanya Tasya.

"Ah tidak, barusan beberapa perawat lewat membawa seorang lelaki, pasien baru?" Tanya Ressa penasaran.

"Iya, dia terlibat kasus pembunuhan tunggal, memakan daging korbannya, karena tidak bisa di tenangkan makanya di masukan ke sini." Jawab Tasya bergidik.

Ressa meneguk salivanya, kalimat memakan daging korbannya berputar putar di kepala Ressa, hampir saja tubuhnya terhuyung kalau saja Tasya tidak menahannya.

"Kamu kenapa?" Tanya Tasya cemas di balas gelengan kepala Ressa.

"Kamu terlihat pucat Ressa, sebaiknya kamu pulang jam kerjamu sudah habis." Kata Tasya menatap jam tangannya.

Ressa mengangguk samar, menyeret tubuhnya lagi dengan lunglai menjauh dari Tasya yang masih menatapnya.

Tasya sebenarnya curiga dengan perubahan sikap Ressa yang sering murung. Bahkan pagi tadi Ressa datang ke kosannya hanya untuk numpang mandi, saat Tasya mempertanyakan Ressa hanya menjawab air di rumah kontrakannya mati. Selama Tasya berteman dengan Ressa baru kali ini Tasya mendengar air di rumah kontrakan Ressa mati hingga sampai Ressa numpang mandi di kosannya.

Ressa memang cukup tertutup masalah pribadi. Mungkin karena pengalaman hidupnya yang pahit hingga Ressa tidak mudah percaya pada siapapun untuk berbagi keluh kesah termasuk Tasya sendiri yang bisa di bilang sudah sangat akrab sejak Ressa bekerja di rumah sakit ini.

Ressa sudah menyimpan alat kebersihan, ia mengambil tasnya dan melangkah ke parkiran menyeret sepedanya meninggalkan area rumah sakit jiwa.

Saat Ressa ingin membonceng sepedanya seorang lelaki menghampirinya seraya tersenyum manis

padanya. Lelaki itu bernama Arman seorang OB yang baru tiga minggu bekerja di rumah sakit jiwa.

"Ressa aku punya dua tiket gratis nonton di bioskop, apa kamu ada waktu besok malam?" Kata Arman berbinar.

"Maaf aku kurang enak badan Arman. Ajak yang lain saja. Permisi." Tolak Ressa halus berlalu dari Arman yang berubah lesu.

Arman menatap tiket di tangannya menghela nafas lelahnya.

"Di tolak lagi." Gumamnya sedih sudah berapa kali ajakannya tidak pernah di terima Ressa, mungkin ia harus lebih gigih lagi meluluhkan hati wanita itu.

Ressa mengayuh sepedanya dan akhirnya sampai di depan perkarangan rumah kontrakannya. Ressa turun dari sepeda menatap horor pada rumahnya, menyeret sepedanya ke belakang rumah dan menaruhnya di sana. Ressa menaiki teras, tangan Ressa terulur menyentuh ganggang pintu sebelum ia pergi kerja memang pintu tidak ia kunci karena Valentin masih di rumahnya. Ressa hanya berharap kali ini Valentin sudah pergi dan tidak kembali lagi.

Klek!

Pintu di buka dan di dorong, Ressa menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan yang sepi.

Ressa bernafas lega karena keberadaan Valentin tidak nampak sedikitpun. Ressa melangkah masuk dan mengunci pintunya.

"Baru pulang!" Sapa suara lelaki mengejutkan Ressa, ia berbalik menatap Valentin yang berdiri menjulang tidak jauh darinya membuat kedua kaki Ressa lemas seketika.

"Kau, kau ternyata belum pergi juga!" Kata Ressa frustasi.

"Aku masih betah di sini." Sahut Valentin santai.

Betah dia bilang, tapi tidak aku! Jerit Ressa dalam hatinya.

"Aku tidak punya uang membeli daging lagi, lebih baik kamu pergi!" Usir Ressa lantang. Valentin malah terkekeh ia mendekat membuat Ressa memundurkan langkahnya. Sekejap Valentin menangkap tangan Ressa dan menyeret wanita itu ke dapur.

"Apa yang kamu inginkan hah, kamu akan di penjara dan hidupmu akan suram bila memakan dagingku!" Jerit Ressa menolak ikut namun tubuhnya terlalu lemah dengan kekuatan Valentin yang terus menyeretnya.

Ressa terus menolak dan brontak sampai Valentin memaksanya duduk di kursi menghadap meja yang

penuh dengan makanan. Ressa terdiam menatap heran pada banyak makanan memenuhi mejanya.

"Seperti janjiku, aku akan menganti semua kerugianmu, lemari pendinginmu pun sudah ku isi." Tunjuk Valentin membuka lemari pendingin yang tadi kosong kini penuh dengan beberapa daging beku, sosis, sayur dan buah segar.

Ressa tidak mampu berucap sepatah kata ia kembali menatap Valentin.

"Jadi biarkan aku tinggal lebih lama di rumahmu." Kata Valentin dengan senyum paling manis meraih tangan Ressa dan mengecup telapak tangannya.

"Tidak!" Jerit Ressa menarik tangannya dan meremas rambutnya kuat.

PART 5

Kendalikan diri dan bersikaplah waras.

Ressa menghela nafas panjangnya, bagai mimpi buruk baginya saat mendengar Valentin ingin tinggal lebih lama di rumahnya. Bahkan lelaki ini mengiminginya dengan bahan makanan yang banyak memenuhi lemari pendingin serta makanan menggugah selera yang sudah di olah tersaji di atas meja. Suara perut Ressa berbunyi nyaring hingga terdengar Valentin yang mengangkat alisnya menatapnya lekat membuat Ressa memerah malu.

Ia memang sangat lapar, uangnya sudah menipis, hari ini Ressa hanya makan sekali itu pun di traktir Tasya saat di kantin. Ingin sekali Ressa melahap makanan yang membuat air liurnya menetes di depan matanya, tapi ia harus menahan diri karena pertanyaan bersarang di otaknya.

Bagaimana bisa Valentin mendapatkan bahan makanan begitu banyak, jelas lelaki ini buronan rumah sakit jiwa. Saat pertama Valentin berada di

rumahnyapun Ressa yakin Valentin tidak mempunyai uang sepeserpun atau jangan-jangan? Valentin mencuri.

"Perutmu berbunyi, kamu lapar, makanlah semua ini untukmu, betapa baiknya aku bukan." Kekeh Valentin mengeser kursi dan duduk.

"Uang siapa kamu curi?" Tanya Ressa tanpa basa basi hingga raut wajah Valentin yang tadinya berseri berubah datar. Manik mata lelaki itu menatap tajam pada Ressa membuat bulu kuduk Ressa seketika meremang.

"Aku tidak serendah itu, mencuri uang hanya menginginkan makanan tidak seberapa ini." Decih Valentin.

"Lalu, dari mana kamu mendapatkan uang?" Ressa kembali bertanya.

"Lupakah kamu siapa aku? Aku lelaki kaya, masalah uang sangat kecil bagiku dan uang akan datang sendiri." Kata Valentin angkuh.

Ressa menyipitkan matanya, apa dia tidak salah dengar uang akan datang sendiri, ucapan Valentin semakin membuat Ressa curiga. Lelaki ini pasti memelihara tuyul atau menjadi babi ngepet. Pupil mata Ressa membesar seharusnya dari awal ia menyadari Valentin memang mahluk berbeda. Bahkan Valentin bisa

lari dari rumah sakit jiwa tanpa merusak pintu dan di ketahui siapapun.

Ressa mundur satu langkah hingga tatapan Valentin meneliti curiga.

"Kenapa denganmu?" Tanya Valentin mengerutkan keningnya.

Ressa berbalik mengambil langkah seribu berlari menuju kamarnya, ia merogoh tasnya mengambil ponsel untuk menghubungi pihak rumah sakit. Membujuk Valentin untuk kembali ke rumah sakit jiwa tidak membuahkan hasil, maka Ressa menyerah ia sendiri akan melaporkan agar perawat rumah sakit jiwa menjemput paksa Valentin.

Valentin yang bergeming di tempat duduknya terheran dengan sikap Ressa. Memang ada yang salah dengan dirinya? Sampai Valentin menyadari sesuatu yang janggal, ia mengumpat beranjak dari kursi dan berlari menghampiri Ressa. Valentin berhenti di ambang pintu kamar Ressa terbuka, manik matanya berkilat menatap punggung belakang Ressa yang sedang menelpon seseorang.

"Hallo saya ingin memberi informasi..." Ucapan Ressa terhenti saat ponsel yang ia pegang menempel di telinga melayang di rebut darinya.

"Berikan ponselku!" Teriak Ressa berusaha menggapi ponselnya yang berada di tangan Valentin terangkat tinggi.

"Kamu telah menghubungi pihak rumah sakit heh!"

"Bukan urusanmu brengsek!"

Valentin murka, ia melempar ponsel Ressa ke dinding hingga hancur. Ressa menoleh ke arah ponselnya yang berserakan di lantai, pandangannya berkaca kaca kembali menatap nyalang pada Valentin, merenggut baju kaus Valentin kenakan hingga robek dan melorot dari tubuh lelaki itu.

Uppsss, Ressa membeku ia kebingungan sendiri.

"Kamu merobek bajuku." Desis Valentin.

"Dan kamu merusak ponselku!" Balas Ressa.

Valentin hanya menyeringai, ia menarik kedua tangan Ressa dan memelintirnya ke belakang. Tubuh Ressa di dorong terjerembab ke tempat tidur. Jantung Ressa berpacu cepat saat Valentin merunduk, mengurung tubuhnya dan lelaki gila itu menjilat serta mengigit kecil cuping telinganya menimbulkan desiran aneh di dalam tubuh Ressa.

"Apa yang kamu lakukan, lepaskan aku!" Bisik Ressa bergetar.

"Aku akan melepaskanmu, tapi kamu harus menghabiskan makanan yang tersaji di meja, Percayalah semua ku beli adalah halal. dan jangan sesekali menghubungi pihak rumah sakit jiwa kalau kamu tidak ingin menyesal, atau kamu lebih ingin aku memasukimu heh." Bisik serak Valentin.

Ressa menjerit, wajahnya merona ia berusaha sekuat tenaga lepas dari Valentin namun sia sia tubuh berat Valentin begitu kuat menahannya.

Mengalah lagi yang harus Ressa lakukan dari pada dirinya di sentuh lelaki gila ini. Meski ia janda, kehormatan sangat ia junjung tinggi. Ressa tidak akan membiarkan lelaki manapun melecehkannya.

"Ba...iklah." Bisik Ressa mengalahkan egonya. Valentin akhirnya menjauh melepaskannya. Ressa bangkit dari tempat tidur mendelik was was pada Valentin yang tersenyum manis padanya.

"Ayo makan." Ajak Valentin berjalan duluan keluar dari kamar dan tidak lama Ressa menyusulnya.

Sesampai di meja makan Ressa duduk, menghadap piring kosong. Ia meneliti setiap makanan, bergeming berapa saat.

"Silakan di makan." Kata Valentin duduk di sebrangnya, lelaki itu sudah mengenakan baju kaus yang baru.

Ressa mendesah lelah, ia mengambil nasi menaruhnya di piringnya serta mengambil ayam goreng dan lauk lainnya.

"Kamu tidak makan?" Tanya Ressa waspada menatap pada Valentin yang menumpukan dagunya di salah satu tangannya yang menyangga ke meja.

"Aku sudah kenyang, sebelum kamu pulang aku banyak makan daging." Jawab Valentin.

"Apa kamu tidak bosan makan daging terus?" Tanya Ressa penasaran.

"Tidak."

"Jangan katakan kamu juga kanibal." Sindir Ressa memegang sendoknya erat.

"Aku tidak semenjijikan seperti itu."

Ressa bersyukur dalam hati, ia mulai menyantap makan malamnya. Ternyata rasa masakan ini sungguh lezat Ressa sampai nambah tiga kali tidak menyadari lagi pada Valentin yang terus memperhatikannya.

Valentin tertawa lebar memperlihatkan deretan gigi putihnya yang tersusun rapi, tidak pernah ia temui wanita makan serakus ini yang tanpa sungkan di

hadapan seorang lelaki. Bahkan Ressa bersendawa nyaring membuat Valentin terkesima.

"Oh..maaf." Kata Ressa menyadari Valentin masih bersamanya. Malunya ia makan seperti orang kesurupan. Sekarang Ressa sangat kekenyangan bersandar di kursi dengan nyaman.

"Kenapa harus minta maaf. Aku senang kamu menghabiskan semua makanan ini." Kata Valentin menatap meja yang hanya tersisa piring dan mangkuk kotor yang lauknya sudah habis tidak bersisa.

"Aku sangat lapar." Ressa tertunduk.

"Tidak masalah. Sekarang beristirahatlah aku akan membereskannya." Kata Valentin berdiri membawa piring kotor ke tempat pencucian. Ressa terperangah di buatnya dan tidak percaya Valentin mau mencuci semua piring dan mangkuk kotor.

"Kenapa kamu bengong, tidurlah ke kamarmu." Kata Valentin lagi.

Ressa mengangguk, ia menggeser kursi menjauh dari area dapur menuju kamarnya. Ressa menatap ponselnya yang sudah rusak berserakan di lantai. Ressa melangkah dan berjongkok memungut ponselnya dan berharap bisa di perbaiki tapi kenyataannya ponselnya sudah rusak parah, untuk membeli yang baru Ressa

mana ada uang. Ini semua gara gara Valentin tapi Ressa malah tidak bisa melawan lelaki itu.

Valentin yang selesai mencuci piring kotor berniat beristirahat di kursi ruang tamu, langkahnya terhenti melewati ambang pintu kamar Ressa. Pamandangannya jatuh pada Ressa yang masih berjongkok dengan ponsel yang sudah hancur di tangannya. Tanpa menyapa Valentin melanjutkan langkahnya menuju kursi ruang tamu dan berbaring di sana.

Valentin memang memutuskan bertahan tinggal di sini padahal orang kepercayaannya bersiap menjemput dan bersembunyi ke tempat yang lebih aman tanpa di ketahui papanya atau Dieter. Valentin tidak ingin kembali ke rumah sakit jiwa, dengan kekuasaannya ia akhirnya bisa keluar dari sana. Awalnya Valentin hanya iseng menginap di rumah Ressa, si wanita menyebalkan baginya hanya ingin memberi pelajaran karena selama ini selalu bersikap kurang ajar. Tapi niat buruk itu terurungkan, Valentin merasa nyaman tinggal di sini bahkan tidurnya sangat nyenyak, ia pun belum memutuskan kapan ia akan pergi dari sini.

PART 6

Terbangun dari tidurnya, Ressa duduk masih di tempat tidur mengucek matanya dan memperjelas pandangannya pada sekeliling kamarnya yang sepi. Ressa menguap beranjak dari ranjang mematikan kipas angin lalu menuju ke arah jendela membuka tirainya. Mata Ressa menyipit menghalau cahaya mentari pagi yang menerpa wajahnya, setelah cukup rileks ia merentangkan tangannya lebar, menggeliatkan badannya dengan menatap pemandangan luar di pagi hari.

Ressa merasa tidurnya sangat nyenyak tadi malam, bahkan ia tidak bermimpi buruk, mungkin karena tadi malam ia makan yang banyak hingga tidurnya sangat damai.

Ressa menoleh ke pintu kamar. Ia mempertanyakan keberadaan Valentin.

Apakah lelaki itu sudah bangun atau Valentin sedang memasak?

Ressa mengayunkan langkahnya membuka kunci pintu kamar, ia mengerutkan keningnya karena suasana rumahnya yang sangat sepi, langkah Ressa menuju ruang tamu ia tidak mendapati Valentin di sana, Ressa menduga Valentin pasti di dapur, ia pun lekas pergi ke sana dan lagi ia tidak mendapati lelaki itu.

"Kemana perginya dia?" Gumam Ressa mulai mencari setiap sudut rumah kontrakannya yang kecil. Hasilnya tetap sama Valentin memang tidak ada.

Ressa duduk di kursi dapur, ia mendesah bingung dengan Valentin yang menghilang entah di mana atau Valentin memang telah pergi dari rumah ini.

"Kalau benar lelaki gila itu pergi, syukurlah, setidaknya tidak merepotkanku lagi." Kata Ressa berdiri setengah mengebrak meja makan. Ia terlihat bersemangat untuk menjalani hidupnya lagi.

Hari ini Ressa libur dalam masa kerjanya, setelah membersihkan diri Ressa berpakaian rapi siap pergi jalan jalan. Hanya pergi ke toko buku bekas dan akan membeli beberapa buku untuk menemani masa libur seharinya ini.

Ressa mengunci pintu rumah, meninggalkan rumahnya dengan sepedanya, mengayuhnya menyusuri jalanan. Dengan riang Ressa menyapa pada tetangga sekitar rumahnya yang berpapasan dengannya.

Sampai Ressa mengayuh sepedanya ke jalan besar menambah kecepatannya yang akhirnya sampai juga di toko buku bekas menjadi langganannya.

"Selamat pagi pak Mud!" Sapa Ressa memakirkan sepedanya pada lelaki tua berusia sekitar 80-an pemilik toko yang merapikan buku di rak kecil.

"Hai, gadis cantik lama tidak kemari!" Balas pak Mud tertawa kecil memperlihatkan gusinya yang tanpa gigi lagi.

"Ressa bukan gadis lagi pak Mud. Iya Ressa sibuk kerja." Kata Ressa memasuki toko kecil menatap takjub pada susunan buku di rak kayu.

"Mau beli buku lagi, silakan pilih saja nanti bapak kasih bonus." Kekeh pak Mud sembari berlalu terbungkuk- bungkuk dengan membawa buku ke dalam.

Pak Mud memang sudah sangat tua tapi beliau sangatlah bersemangat. Di usia senja pandangan mata beliau tidak pernah bermasalah, bahkan Ressa tau dari cerita beliau sendiri dalam semalam mampu membaca dalam satu buku sampai tamat tanpa kaca mata. Sungguh luar biasa.

Ressa mulai memilih dan menemukan beberapa buku novel romance ia sukai, ia menghampiri pak Mud yang duduk di kursi menikmati segelas teh.

"Tiga novel. Berapa pak?"

"Ambil saja."

Ressa menghela nafasnya, pak Mud selalu menjawab seperti itu, Ressa tetap mengeluarkan uang dari tasnya dan meletakannya di atas meja.

"Ini untuk bapak. Terima kasih." Kata Ressa berpaling melangkah meninggalkan toko.

"Gadis itu." Kekeh pak Mud menggelengkan kepalanya pelan.

Saat Ressa ingin menuju sepeda dari arah belakang seseorang menyambar tangannya, seseorang itu bertubuh tinggi menjulang mengenakan jaket dan topi hitam lengkap dengan masker penutup mulut dan kaca mata. Orang asing itu kini berjalan duluan di depan Ressa masih menyeretnya hingga Ressa terseok- seok mengikuti.

Seharusnya Ressa berteriak tapi mulutnya seakan terkunci tidak mampu melawan padahal sudah pasti ia korban penculikan.

Orang asing itu ternyata membawa Ressa ke mobil hitam yang terpakir tidak jauh dari toko, tubuh Ressa di dorong paksa memasuki mobil dan menutup pintu mobilnya rapat. Tidak lama orang asing itu pun masuk dan duduk di kursi kemudi.

Ressa bergeming memperhatikan waspada pada sosok orang asing itu, kedua matanya berkaca-kaca saat

orang asing itu menoleh padanya dan pasti menatapnya tajam di balik kaca mata hitamnya.

"Apa maumu, kenapa kamu menculikku? aku bukan dari keluarga kaya, percuma kamu tidak akan mendapatkan apapun." Kata Ressa bergetar.

"Aku tidak butuh uang." Sahutnya serak.

Ressa semakin gugup kalau menculik dirinya bukan karena uang lalu...apa? Pupil mata Ressa membulat, ia mendekap buku erat ke dadanya.

"Aku...bukan gadis lagi, percuma kamu menjadikan aku pelampiasan nafsumu, sungguh rasa janda itu tidak enak." Kata Ressa terkekeh masam berdoa dalam hatinya agar niat jahat si penculik terurungkan.

"Aku juga tidak tertatik dengan tubuhmu yang kurus." Sahutnya meremehkan membuat wajah Ressa pias.

Dua hal yang sering di lakukan penculik adalah meminta uang tebusan atau memperkosa tapi penculik ini unik, tidak menginginkan dua hal itu.

Orang asing itu mengulurkan tangannya mengambil buku dari Ressa yang suka rela Ressa serahkan dari pada nyawanya dalam bahaya.

"Novel romance dewasa hemmm..." Ucap orang asing itu melepas topi dan kaca matanya, terakhir

masker penutup mulut hingga Ressa syok seketika menatap wajah menyebalkan yang seakan mengejeknya.

"Valentin Nikolaus, kamu!" Ressa mendesah, pantas saja ia tidak asing dengan suaranya.

"Kita harus pergi dari sini, aku tidak ingin orang lain melihatku." Kata Valentin menjalankan mobilnya.

"Tapi sepedaku." Kata Ressa menoleh ke belakang mobil menatap sepedanya yang terparkir.

"Tenanglah, sepedamu aman."

Ressa mendelik jengah pada Valentin, ia duduk bersandar lelah di kursi. Ressa memijat keningnya karena rasa pusing yang mulai menyerangnya. Hari liburnya akan terbuang sia-sia padahal Ressa sudah berangan akan membaca novel sambil meminum coklat panas dan cemilan, kemudian menonton drama korea kesukaannya tapi semua angan itu berantakan karena tingkah Valentin yang tiba-tiba hadir membawanya pergi.

Ressa mengamati dalam mobil yang sangat bagus dan wangi, pasti mobil ini sangat mahal. Apakah ini milik Valentin, apakah Valentin memang sudah kembali ke rumah tapi kenapa ia tidak di masukan ke rumah sakit jiwa lagi? Valentin belum benar sembuh total.

"Jangan berpikir hal negatif tentangku." Kata Valentin buka suara.

"Bukankah kamu memang jahat, bagaimana aku tidak berpikir negatif." Keluh Ressa.

"Aku hanya jahat pada orang tertentu bukan kamu." Kata Valentin menjilat bibir bawahnya sekilas.

"Kamu pikir kamu tidak jahat padamu, kamu telah mengacaukan hidupku, dan sekarang kamu membawaku ke mana?" Tanya Ressa lantang.

"Kamu akan tahu nanti, si janda penyuka novel dewasa." Kekeh Valentin membuat wajah Ressa memerah seperti tomat. Ia menyelipkan buku novel ke belakang tubuhnya tanpa mau bicara lagi pada Valentin yang masih terkekeh.

"Ingin sekali aku menggigitmu." Bisik Valentin membulatkan mata Ressa.

"Memang kanibal." Umpat Ressa.

Mobil berdecit di pinggir jalan sepi, Ressa melolot pada Valentin yang kini menghadapnya.

"Kamu mau apa?" Kata Ressa meneguk salivanya saat wajah Valentin semakin mendekat ke wajahnya.

"Menggigitmu."

Aahhh.....

PART 7

Valentin mendekati bibir Ressa membuat wanita itu membulatkan matanya lebar. Semakin dekat, lebih dekat, saat bibir Valentin mulai melahap bibirnya refleks Ressa membuka bibirnya dan menggigit bibir Valentin duluan.

"Akkhhh..." Valentin menjerit menjauhkan wajahnya dari Ressa, ia menutup mulutnya dengan tangan.

"Mampus kamu." Gerutu Ressa tidak peduli dengan kesakitan Valentin.

"Kenapa kamu menggigitku?" Protes Valentin memgambil tissue di samping kursi kemudi dan menempelkannya di bibirnya yang mengeluarkan darah cukup banyak.

"Aku membela diri, bukannya kamu duluan ingin menggigitku. Dasar kanibal." Umpat Ressa.

Valentin menatap tajam pada Ressa hingga bulu kuduk Ressa meremang. Ressa meneguk salivanya memilih mengalihkan tatapannya dari Valentin, ke luar jendela kaca mobil.

Valentin tidak bicara apapun lagi, lelaki itu menjalankan mobilnya. Selama di perjalanan tidak ada yang buka suara. Ressa merasa tidak nyaman dengan suasana seperti ini. Mencekam dan menakutkan baginya karena dia bersama lelaki tidak waras, bukan manusia normal pada umumnya.

Ressa berdecak kesal, ia sebenarnya sudah letih berhadapan dengan Valentin, kenapa lelaki ini selalu berbuat sesukanya pada Ressa.

Mobil melewati jalan bebatuan menanjak ke atas, dari kaca jendela mobil Ressa hanya menatap ke samping jalan pada pepohonan yang tinggi menjulang lebat. Hampir tidak ada pemukiman, ruko atau tempat persinggahan satu pun. Ressa melirik waspada pada Valentine yang fokus menyetir. Keringan dingin mengalir di pelipis Ressa. Apa maksud Valentin mengajak Ressa ke tempat sepi macam hutan ini. Atau Valentin memang sengaja ingin balas dendam karena Ressa berani menggigit bibir lelaki itu yang masih terlihat bengkak dan sedikit berdarah.

Ressa mendesah lemah, bukan salahnya melakukan tindakan kekerasan pada Valentin karena yang memulai permasalahan adalah Valentin sendiri, lelaki itu menyerang bibirnya berniat menggigit bibirnya

seperti Valentin utarakan. Pikir Ressa sebelum bibirnya jadi mangsa si kanibal lebih baik Ressa menggigit duluan.

"Kita mau ke mana?" Tanya Ressa buka suara namun tidak ada jawaban dari Valentin.

"Kamu tidak mendengarkanku." Suara Ressa meninggi satu oktaf.

Sedikitpun Valentin tidak mengubris atau menoleh pada Ressa. Manik mata Resaa berkaca-kaca, aura yang ia rasakan dari valentin mulai lain, lelaki ini terlihat berbeda dari biasanya.

"Aku ingin turun, hentikan mobilnya!" Titah Ressa.

"Diamlah." Desis Valentin.

"Aku tidak akan diam sebelum kamu menghentikan mobilnya." Kata Ressa lantang hanya di balas Valentin dengan seringaian di sudut bibirnya.

Ressa melihat senyuman mengejek dari valentin semakin membuatnya berpikir negatif. Mata Ressa melirik pada stir yang di kemudikan Valentin. Tanpa banyak pikir Ressa mengulurkan tangannya menyambar kemudi stir hingga Valentin syok di buatnya.

"Lepaskan, kita bisa kecelakaan!"

"Hentikan mobilnya!"

Valentin dan Ressa masih bersikeras hingga mobil berjalan tidak di jalurnya, berbelok dan membentur pohon besar. Tabrakan cukup kuat hampir saja Valentin

dan Ressa membentur kaca depan, untunglah mereka mengenakan sabuk pengaman.

Ressa bergeming syok, pupil matanya mengecil menatap kosong lurus kedepan.

"Semua ini ulahmu." Gerutu Valentin melepaskan sabuk mengamannya.

Ressa menoleh belum sempat ia membalas ucapan Valentin, pipinya di raih Valentin dan lelaki itu menempelkan bibinya di bibir Ressa.

Ciuman Valentin begitu cepat menguasai hingga Ressa tidak mampu melawan hanya seperti patung merasakan pergerakan bibir Valentin di bibirnya.

"Aahhh..." Ressa memejamkan matanya saat bibirnya di gigit pelan Valentin hingga lidah lelaki itu menerobos ke celah bibirnya.

Tubuh Ressa bergetar hebat, ia tidak mengerti kenapa hanya karena ciuman ia sangat berlebihan seperti ini.

Tangan Valentin merayap ke samping pinggang Ressa, hanya untuk membukakan sabuk pengaman wanita itu, sebelum ia mengakhiri ciumannya, Valentin menghisap dalam bibir bawah Ressa dan ia menjauhkan wajahnya, menatap Ressa lekat yang masih memejamkan matanya.

Kelopak mata Ressa terbuka beradu dengan manik mata hitam Valentin. Seharusnya ia marah dan mengamuk tapi Ressa seakan kehilangan tenaganya. Mungkin karena pengaruh kecelakaan kecil menimpa barusan.

"Aku sudah membalas menggigitmu, sekarang kita harus keluar keluar dari sini." Kata Valentin keluar lebih dulu dari dalam mobil lalu membuka pintu dari arah yang di duduki Ressa, menarik tangan Ressa keluar hingga tubuh Ressa terhuyung menimpa Valentin.

"Apa kamu mau kugendong?" Tawar Valentin.

"Tidak!" Jawab Ressa cepat berdiri tegak, ia menyambar tas dan buku novelnya yang di ambilkan Valentin dari dalam mobil.

Valentin terkekeh, ia meraih tangan Ressa yang menolak ingin minta di lepaskan namun Valentin tetap bergeming menahan tangan Ressa menggenggamnya erat.

Percuma Ressa brontak, ia tidak mempunyai kekuasaan, bahkan di tempat sunyi tidak ada satupun orang yang bisa menyelamatkannya.

Menjadi patuh dan penurut yang terpaksa Ressa lakukan, ia mengiringi langkah Valentin menyusuri jalan, sampai langkah mereka berhenti tidak jauh dari villa mini malis bercat putih gading.

'Ternyata masih ada pemukiman di daerah seperti ini.' batin Ressa.

"Ayo." Ajak valentin kembali menarik tangan Ressa memasuki perkarangan rumah dan menaiki teras.

Valentin merogoh saku celana mengambil kunci dan memasukannya ke lubang gagang pintu.

Pintu di buka Valentin, ia mempersilakan Ressa masuk. Berat hati dengan langkah waspada Ressa mengayunkan kakinya memperhatikan sekeliling rumah yang di desain dari kayu jati.

"Ini villa siapa?" Tanya Ressa.

"Villamu." Jawab Valentin menutup pintu dan berjalan menuju dapur.

Ressa menatap malas pada valentin dari kejauhan, ia berjalan meneliti setiap sudut rumah, langkah Ressa membawanya ke jendela kaca, membukanya hingga udara sejuk menerpa kulitnya.

Pandangan Ressa menyapu pemandangan sekeliling Villa yang terletak di atas puncak perbukitan, dari sini sangat indah, hamparan hijau menyejukkan mata tersaji di depannya. Sudah sangat lama Ressa tidak merasakan setenang ini. Hidupnya di isi dengan pekerjaan yang padat, hanya di beri libur satu hari dalam dua pekan masa kerja. Ressa tidak mempunyai waktu

banyak untuk liburan, terlebih ia tidak mempunyai uang yang banyak.

"Minumlah," Valentin menghampiri Ressa, menyodorkan segelas coklat panas pada Ressa.

"Aku tidak ingin meminumnya." Tolak Ressa.

"Kenapa. Apa kamu tidak haus?" Tanya Valentin.

"Bukan tidak haus, tapi..." Ressa mendelik waspada pada gelas coklat hangat di genggaman Valentin." Bisa saja minuman itu kamu campur sianida." Gumam Ressa sangat pelan berharap Valentin tidak mendengarnya.

Valentin terkekeh, rupanya pendengarannya menangkap jelas apa yang di ucapkan Ressa. Valentin menyesap gelas minuman coklat hangat itu lalu satu tangannya meraih pinggang Ressa, merundukan kepalanya dan menempelkan bibirnya di bibir Ressa untuk menyalurkan minuman coklat dari mulutnya ke mulut Ressa.

Kedua mata Ressa terbelalak, ia mendorong dada bidang Valentin hingga pelukan Valentin terlepas dan mudur selangkah.

Kening Ressa mengerut merasakan aroma coklat dan manis di dalam mulutnya, memang tindakan Valentin sungguh tidak waras.

"Kamu mau lagi minum dari mulutku." Tawar Valentin tersenyum manis.

"Kamu gila!" Umpat Ressa kesal.

PART 8

Ressa menatap dari jendela kaca pada langit yang menggelap, cuaca tiba tiba berubah cepat yang tadinya cerah menjadi mendung. Hujan pasti akan turun dengan lebatnya. Ressa resah sendiri bagaimana bisa ia akan pulang, kini ia berada di villa di atas bukit yang tidak ada satu angkot pun melintas dan sialnya mobil yang ia tumpangi bersama Valentin malah mengalami kerusakan karena menabrak batang pohon besar.

"Ya Tuhan andai ponselku tidak rusak tentu aku akan menelpon Tasya untuk menjemputku."gumam Ressa sedih.

Ressa menoleh ke arah dapur, dari kejauhan ia melihat Valentin berkutat dengan alat masak. Lelaki gila itu entah dari mana mendapatkan bahan makanan untuk di olah atau memang Valentin sengaja menyediakannya terlebih dahulu sebelum Ressa berada di sini?

Ressa kembali menatap pada jendela kaca, hujan akhirnya turun dengan angin yang berhembus kencang.

Ressa mengidik memeluk tubuhnya sendiri saat udara mulai menusuk kulit tubuhnya.

"Hei!" Sapa Valentin bersiul memanggil Ressa di kejauhan. Ressa menoleh sengit beradu pandangan dengan Valentin.

"Ayo makan, kamu pasti lapar." Kata Valentin.

Ressa tidak menggubris, ia malah berlalu duduk di sofa. Valentin yang sedikit kesal dengan sikap Ressa melangkah lebar menghampiri wanita itu dan menarik tangannya hingga Ressa memekik berdiri terhuyung membentur dada bidang Valentin.

"Kamu sangat suka sekali di paksa." Kata Valentin melebarkan pupil mata Ressa yang langsung mendorong pelan Valentin menjauh darinya.

"Aku ingin pulang."

"Hujan."

"Setelah hujan reda."

"Mobilnya rusak perlu di perbaiki dan itu akan memakan waktu, karena tidak mungkin aku memperbaiki malam ini. Gelap."

Ressa memutar bola matanya malas, lelaki ini sangat pandai mencari alasan.

"Lebih baik kita makan dan tidur."

"Tidur?"

"Ya tidur."

"Kita akan menginap di sini?"

"Hemmm...."

"Tidak, aku tidak ingin menginap di sini bersamamu, bisa bisa...." Ucap Ressa tercekat. "Aku perlu kerja besok." Lanjut Ressa pelan.

"Ambillah cuti setidaknya kamu bisa menikmati liburan di sini bersamaku."

Mata Ressa meredup malas, apa katanya liburan dengan lelaki ini hanya menambah tekanan stress level tingkat tinggi bagi Ressa.

Sebelum Ressa mengeluarkan protesnya Valentin meraih tangan Ressa dan menyeret wanita itu ke dapur.

"Lepaskan aku, aku tidak mau makan." Berontak Ressa saat sampai di meja makan, matanya tertuju pada makanan yang tersaji di atas meja yang sangat menggugah selera membuat Ressa bergeming.

Padangan Ressa berbinar, ia meneguk salivanya melihat makanan yang lumayan banyak. Ada steak daging, kentang goreng, nasi putih dan ayam tepung goreng.

"Kamu semua yang memasaknya?"

"Siapa lagi, kamu melihatnya sedari tadi aku sendirian di dapur tanpa di bantu bangsa jin."

Ressa mengulas senyumnya samar, perlahan tangannya menarik kursi dan duduk membuat Valentin terkekeh.

"Makanlah yang banyak." Kata Valentin ikut duduk bersebrangan dengan Ressa.

"Tentu." Sahut Ressa.

Pikiran Ressa yang negatif tentang Valentin sirna begitu saja setelah melihat makanan yang begitu banyak. Sangat jarang ia bisa makan enak.

Ressa mengambil nasi putih dan ayam tepung goreng menyantapnya lahap, sedangkan Valentin menyantap stek daging dengan kentang goreng.

'Dasar penikmat daging.' cibir Ressa dalam hati saat tatapannya memperhatikan Valentin.

Ressa bersendawa setelah menghabiskan makanannya, ia tidak perlu menjaga imagenya di hadapan Valentin. Tampil apa adanya itulah Ressa.

"Kali ini biarkan aku mencuci piringnya." Kata Ressa membawa piring kotor ke pencucian. Valentin membiarkannya, ia menyesap minumannya sembari tatapannya menyusuri tubuh Ressa dari belakang.

"Kamu bilang kamu janda, apa kamu di campakan suamimu?" Tanya Valentin.

Ressa yang selesai mencuci piring berbalik menatap Valentin.

"Pertanyaanmu sungguh buruk." Kata Ressa berlalu meninggalkan area dapur. Ressa duduk di sofa sesekali ia menatap pada jendela pada hujan yang masih turun.

Valentin menghampiri membawa sebotol minuman dan dua gelas kaca yang ia letakan di atas meja. Valentin melompat duduk di sofa di samping Ressa membuat wanita itu sedikit mengeser duduknya.

"Bukankah di sini lebih tenang." Kata Valentin membuka tutup botol dan menuangkan minuman ke dalam gelas kaca.

'Memang tenang tapi tidak bersamamu,' batin Ressa mengerutu.

"Ada dua kamar, kamu bisa menempati salah satunya untuk kamu beristirahat malam ini." Tunjuk Valentin pada dua pintu kamar yang bersebelahan sembari menyesap minumannya.

Harapan Ressa sebenarnya ingin bisa pulang malam ini tapi apa boleh buat ia hanya bisa pasrah sampai pagi nanti.

Ressa memilih diam, tenggelam pada air hujan dari jendela kaca rumah, berbeda dengan Valentin yang terus memperhatikan Ressa intens.

"Kenapa kamu bisa berpisah dengan suamimu?" Tanya Valentin.

"Kenapa kamu sangat penasaran, dan kamu sendiri bagaimana bisa berakhir di rumah sakit jiwa bukankah kamu mengatakan kamu tidak gila." Ketus Ressa balik bertanya.

Valentin mengerutkan keningnya, ingatannya akan masa lalu berputar kembali dalam pikirannya.

"Aku punya alasan." Gumam Valentin.

Raut wajah Ressa berubah serius menatap lekat Valentin.

"Aku hanya ingin memberi pelajaran pada pamanku Ditter dengan menyakiti gadis di cintainya. Aku bukan pelaku sebenarnya hingga ibu dan adik si gadis itu terbakar di dalam rumahnya."

Deg

Ressa menutup mulutnya syok, selain Valentin gangguan jiwa ternyata lelaki ini kriminal.

"Kenapa kamu membenci pamanmu, bukankah pamanmu orang baik, dia sering mengunjungimu di rumah sakit meski kamu menolak kehadirannya." Kata Ressa. Sebisa mungkin ia harus tenang berhadapan dengan Valentin.

Valentin mengusap wajahnya yang memucat. Memeluk tubuhnya yang mulai gelisah.

"Ibu ku mati, dia melompat dari atas gedung apartemen. Semua terjadi karena papaku dan Dieter."

Ressa tercekat, ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata meski ia ingin bicara banyak. Suaranya seakan tertahan di tenggorokannya.

"Aku menyayangi ibu, hanya dia yang mengerti aku. Aku sudah mencegah ibu untuk tidak melompat saat itu, tapi ibu tidak mendengarkanku, dia hanya mengatakan ibu benci papa, ibu benci Dieter." Lirih Valentin, sebutir air matanya lolos membasahi pipinya.

Ressa terenyuh tidak kuasa melihat jiwa Valentin yang begitu kesakitan, ia merapatkan diri membawa Valentin dalam pelukannya.

"Sudahlah, lupakanlah." Lirih Ressa.

Valentin tidak akan pernah bisa melupakan, sampai detik ini ia tidak tahu kenapa ibunya membenci papa dan Dietter. Dari merekapun tidak ada yang berkenan menjelaskan. Bahkan mereka mungkin senang Valentin selalu berakhir di rumah sakit jiwa. Kilatan mata Valentin terlihat bersinar saat kepalanya bersandar di bahu Ressa. Ia tidak lagi menangis, kesedihannya berganti kebencian. Valentin tidak akan kembali ke rumah sakit jiwa, ia akan bersembunyi selamanya dari papa dan Dietter, dengan Ressa menemaninya pasti harinya lebih menyenangkan. Valentin merasakan berbeda, ia menyukai semua di diri Ressa.

PART 9

Sebuah kamar terletak di lantai dua nampak sepi, bocah lelaki kecil terbangun dari tidurnya. Mengucek matanya yang masih meredup. Tubuh mungilnya sedikit bergidik karena udara malam yang berhembus masuk ke dalam kamar. Di pandanginya pada pintu menuju balkon yang terbuka lebar dengan tirai melambai di terpa angin.

"Ibu!" Panggilnya, kakinya menuruni ranjang, menapaki lantai marmer yang dingin, melangkah menuju pintu balkon.

Pupil mata bocah lelaki itu membesar melihat ibunya berdiri membelakanginya di pembatas balkon.

'Apa yang Ibu lakukan di sana?'

"Bu!" serunya hingga membuat si wanita berparas cantik itu berpaling menatap bocah itu. Tatapan sendu dengan air mata yang mengalir di pipinya. Ibunya terlihat berbeda, sangat pucat dan kacau.

"Bu, kenapa ibu di sana?"

Sesaat wanita itu hanya bungkam, kepalanya tertunduk, terdengar isakan kecil.

"Kenapa kamu bangun sayang?"

Kedua mata bocah lelaki kecil itu mengejap.

"Karena ibu tidak ada di sampingku."

"Mulai sekarang biasakah lah tidur tanpa ibu, karena....ibu akan pergi jauh."

Bocah itu mulai ingin menangis, kepalanya menggeleng mengusap air matanya.

"Ibu jangan pergi!"

Wanita itu hanya tersenyum getir, kembali berbalik membelakangi sang bocah.

"Semua ini karena papamu. Ibu benci papa. Ibu benci Dietter."

"Bu...!!!" Teriak si bocah saat wanita itu menjatuhkan tubuhnya ke bawah.

Bocah lelaki itu berlari ke balkon, tangannya menggapai ke bawah melihat ibunya yang terkapar di tanah bebatuan dengan kepala pecah bersimbah darah.

"Ibu!" Kelopak mata Valentin terbuka, detak jantungnya tidak beraturan, ia duduk memindai sekeliling ruangan yang sepi.

Mimpi yang sama terus terulang, dan Valentin akan terbangun tanpa bisa memejamkan matanya lagi. Valentin bangkit duduk di sofa, ia beranjak menuju sebuah pintu kamar. Saat ia menyentuh gagang pintu ternyata tidak bisa di buka. Senyum samar terulas di sudut bibirnya. Valentin berbalik melangkah ke dapur

mengambil sekaleng minuman di lemari pendingin dan duduk di kursi makan.

Menyibak selimutnya Ressa nampak gelisah. Matanya meneliti setiap sudut kamar villa yang cukup luas. Beberapa jam lalu Valentin meminta Ressa tidur di kamar ini sedangkan lelaki itu memilih tidur di sofa. Mungkin sekarang Valentin sudah tertidur lelap, berbeda dengan Ressa yang sulit memejamkan mata.

Ingatan Ressa bergulir pada pembicaraannya dengan Valentin. Ternyata lelaki itu punya masa lalu buruk dengan keluarganya. Kasihan sekali di umurnya yang masih kecil harus melihat ibunya tewas bunuh diri.

Itukah yang menyebabkan Valentin gila, karena rasa trauma dan kebencian yang lelaki itu pendam pada papanya dan pamannya sendiri.

Resa menuruni ranjang, ia melangkah membuka kunci pintu lalu keluar. Di pandanginya ke arah sofa tidak nampak keberadaan Valentin.

'Kemana lelaki itu?'

Langkah Ressa menangkap cahaya lampu dari dapur, kakinya mengayun menuju dapur, di dapatinya Valentin sedang duduk melamun dengan sekaleng minuman di atas meja.

'Ternyata lelaki ini di sini?'

Ressa mendehemkan suaranya hingga Valentin tersentak, menoleh pada Ressa yang berdiri tidak jauh darinya.

"Kamu tidak tidur?" Tanya Ressa mendekati meja.

"Aku terbangun." Jawab Valentin menyesap minumannya.

Ressa menghela nafasnya, ia menggeser kursi dan duduk bersebrangan dengan Valentin.

"Dan kamu sendiri kenapa tidak tidur?" Tanya Valentin.

"Aku sama sekali tidak bisa memejamkan mata." Jawab Ressa sedikit memanyunkan bibirnya.

"Takut aku menggigitmu." Kekeh Valentin mengingat pintu kamar yang di kunci dari dalam.

Ressa tidak menyahut karena memang tebakan Valentin sangat benar. Ia harus mewaspadai bila bersama Valentin, terlebih ia harus terjebak di villa ini hanya berdua.

"Kamu mau minum." Tawar Valentin mengeser kursi melangkah ke lemari mendingin, mengambil sekaleng minuman dan memberikannya pada Ressa.

"Terima kasih." Kata Ressa menyambut kaleng minuman lalu membukanya dan menyesapnya. Rasanya sangat segar di tenggorokannya.

Beberapa saat suasana hening, Valentin maupun Ressa tidak ada yang buka suara. Sesekali Ressa memperhatikan Valentine yang nampak muram.

"Kamu masih memikirkan hal tadi?" Ressa memberanikan diri bertanya.

"Yang mana?" Tanya Valentin mengerutkan keningnya.

"Maaf." Ressa tertunduk. Merasa tidak enak hati karena membahas hal sebenarnya tidak ingin di ingat Valentin.

"Aku boleh bertanya padamu?" Tanya Valentin hingga Ressa mendongak menatap lelaki itu lagi.

"Tentang apa?"

"Tentang bagaimana proses menjandamu."

Ressa memutar bola matanya. Sungguh lelaki ini tidak ada sopan santunnya. Ressa sebenarnya tidak berkenan membahas masa lalu di hidupnya yang sudah ia tutup rapat. Tapi entah dorongan apa Ressa luluh dan mau berbagi cerita.

"Mungkin karena kesalahanku. Aku yang bodoh malah menerima pinangan lelaki yang baru ku kenal di media sosial. Kami berpacaran hanya beberapa kali bertemu. Aku sangat bahagia saat ia meminangku. Pernikahan kami sangat sederhana di selenggarakan di kua, bermodal mahar air putih dan sendal jepit

peninggalan mendiang neneknya." Kata Ressa menghela nafas panjangnya mengingat pristiwa saat itu.

"Lalu kamu bahagia?" Tanya Valentin menumpukan dagunya pada tangan yang menyangga di meja.

"Awalnya... tapi hanya tiga hari, perangai lelaki yang menikahiku di nampakan. Dia tidak memiliki pekerjaan tetap. Aku sering kelaparan selama tinggal dengannya. Kami hanya mengontrak sebuah kamar kos kecil, itupun tidak mudah membayar sewanya. Dia sering main judi dan pulang mabuk mabukan." Kata Ressa miris dengan perjalanan hidupnya.

Saat Ressa beranjak abg sangat mendambakan pernikahan sederhana yang bermodal cinta kasih sayang. Bersama suaminya akan di limpahi rahmat dari Tuhan. Suaminya yang baik akan bekerja apa saja demi menafkahi dirinya, tapi sayang semua angan itu tidak pernah terwujud. Apa yang ia alami malah kebalikanya. Hidupnya menjadi suram setelah menikah. Ternyata tanpa bekerja yang giat dan tanpa uang cinta tidak bearti apa-apa. Ressa menyerah dan ia akhirnya menyandang gelar janda di usianya yang masih muda.

"Sekarang mantan suamimu di mana?" Tanya Valentin semakin tertarik mengupas tuntas masa lalu wanita di hadapannya ini.

"Dia bersedia melepaskanku setelah tiga bulan kami menikah. Saat aku bercerai aku tidak pernah bertemu dengannya lagi. Hanya selentingan ku dengar dari orang lain yang dulu pernah tetanggaan di kosan aku tinggal bersama mantan suamiku. Katanya dia menikah lagi dengan gadis belia dan tidak lama tertangkap polisi karena terlibat penjualan narkoba." Kata Ressa miris.

Valentin tersenyum getir, ia beranjak melangkah mendekati Ressa. Berdiri di belakang Ressa, bahunya membungkuk, dengan kedua tangan menyentuh pundak Ressa.

"Kamu patut bersyukur telah lepas dari lelaki bodoh itu." Bisik Valentin di telinga Ressa membuat bulu kuduk Ressa meremang.

"Setidaknya kamu akhirnya bertemu denganku." Bisik Valentin.

Ressa menoleh, hampir ujung hidungnya bersentuhan dengan Valentin.

"Kenapa kamu terus mengangguku, apa karena kamu dendam denganku karena selama kamu di rawat aku tidak pernah bersikap baik padamu?" Tanya Ressa gugup.

"Lebih dari itu."

Deg.

Ressa meneguk salivanya, matanya mengawasi wajah Valentin dengan jarak sangat dekat. Sungguh ternyata lelaki ini sangat tampan sekali tapi sayang lelaki ini gila.

"Aku ingin memilikimu." Bisik Valentin, semakin menyampingkan kepalanya lalu mencium bibir Ressa yang di sambut wanita itu.

Aaahhhh....

Kenapa Ressa terbuai, ia tidak kuasa menolak saat bibir Valentin terus mencumbunya. Ia pasrah dengan perlakuan Valentin padanya.

Sudah gilakah dia?

PART 10

Godaan yang tidak mampu Ressa hindari, seharusnya ia menolak bukan sebaliknya menerima ciuman dari Valentin yang kini semakin liar hingga Ressa tidak mampu menghirup oksigennya. Nafas Ressa terengah-egah saat Valentin melepaskan ciumannya, lelaki itu dengan mudah mengangkat tubuh Ressa duduk di atas meja hingga kaleng minuman di atasnya jauh tumpah ke lantai.

Manik mata Ressa berkabut hanya menatap Valentin yang kembali mencium bibirnya brutal.

Ini ciuman paling liar Ressa rasakan di hidupnya yang mampu membangkitkan hasrat membara di dalam jiwanya. Bibir Valentin meninggalkan bibir Ressa beralih ke leher wanita itu, lalu tangannya tidak tinggal diam meremas paha serta bokong Ressa. Tindakan Valentin semakin jauh perlahan tangannya mulai menanggalkan pakaian Ressa yang sama sekali Ressa tidak tolak, bahkan Ressa membantu meloloskan pakaiannya sendiri.

Valentin terpaku pada kemolekan tubuh Ressa yang hanya terbalut bra dan celana dalamnya. Wajah

Ressa merona merundukkan kepalanya dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

Valentin meraih dagu Ressa memaksa wanita itu menatapnya. Beberapa saat manik mata keduanya tenggelam satu sama lain. Tanpa berkata Valentin merapatkan diri mencium bibir Ressa yang sudah membengkak karena ulahnya, salah satu tangannya menyelip ke belakang punggung Ressa lalu menemukan kait bra wanita itu yang dengan mudah di lepaskannya hingga bra bercorak hitam itu melorot memperlihatkan sepasang payudara dengan puting merah kecoklatan.

"Aku ingin memilikimu." Bisik Valentin di bibir Ressa yang tidak mampu menyahut. Mata Ressa terpejam dengan tubuh bergetar saat tangan Valentin menjauhkan tangannya yang menyilang seraya meremas payudaranya dan memilin putingnya.

Valentin tersenyum memperhatikan wajah Ressa kemerahan dan penuh gairah. Tatapan Valentin berpindah ke sepasang payudara Ressa yang bulat padat berisi sangat pas di tangannya. Valentin sedikit membungkukkan tubuhnya, mensejajarkan wajahnya di depan payudara Ressa. Lidah Valentin mulai memainkan puting Ressa semakin membuat tubuh Ressa bergetar hebat.

"Aaahhh Valentin." Punggung Ressa melengkung ke depan mempermudah Valentin menyusu padanya. Tangan Ressa meremas rambut hitam Valentin yang terus menikmati sepasang payudaranya. Sesekali Ressa memperhatikan bagaimana Valentin menghisap putingnya dan menggigitnya lalu menariknya lembut, hal itu terus di ulangnya hingga Ressa semakin kepanasan.

Tangan Valentin meraih garis celana dalam Ressa, perlahan ia lepaskan keluar dari kedua kaki Ressa. Tatapan Valentin takjub memperhatikan kewanitaan Ressa yang memerah di balik bulu bulu halus yang menutupi. Semakin di perlebarnya hingga Ressa memalingkan wajahnya malu saat ia begitu terbuka di hadapan Valentin.

"Aaahh.." Ressa mendesah, matanya terpejam merasakan lidah Valentin kini berada di kemaluannya yang bergerak lembut membelai klitorisnya hingga ke liang keintimannya.

Rasanya Ressa ingin pipis, ini pengalaman pertamanya di sentuh seintim dan segila ini. Tapi Ressa sungguh menyukainya.

Memalukan, dia memang janda tidak berpengalaman.

Semakin lama Ressa tidak tahan karena Valentin tidak menyudahi, padahal seluruh tubuh Ressa bergetar dengan tangannya menjambak rambut Valentin berusaha menjauhkannya dari kemaluannya.

"Ohhh...cukup Valentin." Desah Ressa kembali mengejang.

Valentin terkekeh menegakan tubuhnya, tangannya mengusap paha mulus Ressa berusaha menenangkan wanita itu.

Entah Ressa tidak menyadari kapan Valentin menanggalkan pakaian. Kini lelaki itu telanjang di hadapannya dengan kejantanan mengeras.

Ressa meneguk salivanya, ia tidak mampu menghindar saat Valentin menempelkan ujung kejantanannya di liang kewanitaannya yang sudah sangat basah.

"Jangan!" Terlambat kejantanan Valentin kini sudah menembus liangnya. Lelaki itu mengerang merasakan kejantanannya yang di jepit ketat di dalam diri Ressa.

"Jangan hentikan aku." Kata Valentin serak menangkup pipi Ressa dengan satu tangannya, lalu melumatnya bersamaan pergerakannya menghujamkan kejantanannya di liang sempit Ressa.

Desahan saling bersahutan mengisi ruangan dapur. Meja berdecit kuat saat Valentin semakin menambah cepat hujamannya hingga Ressa menjerit mencakar punggung lelaki itu.

"Aaagghhhhh..." Urat Valentin menonjol seiring pelepasan terjadi. Spermanya sepenuhnya di muntahkan di dalam kewanitaan Ressa.

Tubuh Ressa limbung memeluk Valentin yang puas mengecup keningnya. Valentin belum melepaskan diri dari Ressa, ia meraih Ressa yang mengangkang di antara perut bawahnya yang masih memeluknya erat. Valentin membawa Ressa menuju kamar menyentuh wanita itu lagi dan lagi.

***

"Huhuhu!"

Kening Valentin mengerut merasa tidurnya terganggu, ia menutup wajahnya dengan bantal namun suara tangisan itu semakin menusuk gendang telinganya.

Hantukah?

Valentin berdecak kesal, kelopak mata Valentin terbuka memperhatikan ke sampingnya tidak ada Ressa lagi. Tatapan Valentin beralih pada asal suara dari kamar mandi.

Valentin menghela nafasnya, ia pikir suara wanita menangis itu adalah hantu. Menyibak selimut mengambil celana panjang di lemari lalu mengenakannya. Langkah Valentin menuju kamar mandi terhenti di ambang pintu menatap pada Ressa yang basah telanjang berjongkok meringkuk memeluk tubuhnya di bawah guyuran air shower.

Valentin mendekat membiarkan tubuhnya juga basah terpercik air.

"Kenapa kau menangis?"

Ressa mendongak ke atas menatap pada Valentin yang berdiri menjulang di hadapannya.

Ressa tidak menyahut, kembali tertunduk sedikit mendur menjauh dari Valentin.

"Kau menyesal." Kata Valentin tidak mendapatkan sahutan dari Ressa.

Valentin mendengus meraih Ressa ke dalam gendongannya membawa Ressa ke tempat tidur, mendudukan wanita itu di sana.

"Aku ingin pulang." Kata Ressa menarik selimut menutupi ketelanjangannya.

"Dan kejadian tadi malam aku akan melupakannya, kuharap kau tidak mengangguku lagi." Lirih Ressa dengan air mata yang menetes.

Valentin duduk di samping Ressa, meraih dagu wanita itu.

"Aku bukan mantan suamimu yang mudah melupakan dan lepas dari tanggung jawab." desis Valentin menahan amarahnya.

Ressa bergeming tidak mengerti dengan ucapan Valentin dengan nada yang seakan marah padanya.

"Kau milikku."

Deg

Rasanya roh Ressa tercabut dari raganya saat Valentin mengklaim dirinya milik lelaki ini. Oh Tuhan ini salahnya membiarkan Valentin menyentuhnya. Sungguh ia ilang akal dan kini iblis pasti mentertawakan kemalangannya.

Ressa menggeleng, mendorong dada bidang Valentin.

"Aku bukan milikmu, kejadian tadi malam di lepas kendali kita. Kita berbeda, umurmu pun sangat muda tidak akan memahami arti memiliki." Kata Ressa.

Ressa yakin arti kepemilikan yang di maksud Valentin ialah tubuhnya dengan suka hati bisa di sentuh setiap saat. Tidak! Ressa bukan pelacur apa lagi budak nafsu.

Ressa beranjak dari ranjang melilitkan selimut di tubuhnya untuk keluar dari kamar.

Saat Ressa melangkah Valentin meraih tangan Ressa hingga menoleh padanya.

"Bagaimana kalau kau hamil, apa kau masih menolakku?"

Wajah Ressa pias rasanya kakinya mati rasa tidak berpijak di lantai lagi. Valentin menarik Ressa hingga jatuh di pangkuannya.

"Jadilah satu-satunya wanitaku. Mari kita menikah." Kata Valentin tersenyum berbanding terbalik dengan Ressa yang membulatkan matanya tidak percaya dengan kalimat yang keluar dari bibir Valentin.

Menikah?

Ini gila...memang gila.

PART 11

Menikah...ini tidak mungkin. Bukan Ressa tidak ingin menikah lagi atau trauma pada pernikahan sebelumnya, bahkan ia sangat mendamba membina rumah tangga kembali pada sosok lelaki dewasa dan baik yang menyayanginya apa adanya, lelaki itu bukan Valentin. Lihatlah Valentin masih sangat muda dengan pola pikir kekanakan. Valentin begitu mudah mengucapkan kata menikah padahal semua tidaklah mudah.

Ressa meringis, ia lupa Valentin juga seorang sakit jiwanya yang tidak bisa di pegang perkataannya. Lalu Ressa harus bagaimana, ia tidak mungkin menolak karena ia sudah melakukan hal jauh dengan Valentin.

'Ini kebodohanmu, Ressa!' mengumpat dalam hatinya dengan pemikiran yang buntu. Beberapa saat lalu Ressa meninggalkan Valentin yang mengajaknya menikah. Ressa memilih mengurung diri di dalam toilet dapur. Sudah sejam lamanya Ressa hanya duduk di closet. Ressa mulai menggigil karena ia hanya mengenakan handuk melingkari tubuh telanjangnya.

"Ya Tuhan, aku harus apa!" lirih Ressa lemah.

Tok...tok..!

Suara pintu toilet di ketuk dari luar menyentakan Ressa, matanya melebar dengan detak jantung semakin berdegup kencang.

"Keluarlah Ressa kenapa kamu terlalu betah di dalam toilet." Kata Valentin.

Ressa mencibir, mengangkat tangannya yang mengepal seolah ingin memukul Valentin. "Semua ini kan gara gara kamu." gumam Ressa tanpa bisa di dengar Valentin.

"Ayolah janda manis, apa kamu tidak lapar setelah tenaga terkuras di ranjang."

Wajah Ressa memerah, ia berdiri menyilangkan kedua tangannya ke depan dada. "Beraninya kamu mengataiku, kamu yang telah memperkosaku." Bisik Ressa mengingat cumbuan panasnya dengan Valentin.

Apa bisa percintannya dengan Valentin di katagorikan pemerkosaan karena Ressapun dengan murahannya menyambut sentuhan lelaki itu. Ressa menghela nafasnya, tubuhnya luruh duduk lagi di closet.

"Rupanya kamu suka di paksa, baiklah aku akan mendobrak pintunya dan menyeretmu keluar. Kamu lihat setelahnya aku akan buat kamu menjerit."

"Tidak!" Ressa langsung membuka kunci pintu, melebarkannya, matanya melototi Valentin yang berdiri di hadapannya terkekeh geli.

Valentin sudah rapi mengenakan baju kaus dan celana selututnya motif kotak-kotak. Tangan Valentin seketika menyambar lengan Ressa hingga menyeretnya mengarah meja makan.

Bagai anak penurut Ressa duduk saat Valentin menggeserkan kursi untuknya. Di atas meja sudah ada beberapa makanan namun sedikitpun Ressa tidak berselera.

"Kesini tangan kananmu." Kata Valentin yang duduk di seberang Ressa.

Ressa mengerutkan keningnya heran, ia tidak mengerti kenapa harus ia memberikan tangannya pada Valentin.

"Ayolah." Kata Valentin.

Walau ragu tangan Ressa terulur memberikannya pada Valentin yang menyambutnya dengan kecupan hangat di punggung tangan Ressa, hingga wanita itu memejamkan matanya sejenak. Hanya dengan kecupan ringan mampu membuat darah Ressa berdesir, terkutuklah pada jiwa murahannya yang meronta, Ressa telah kalah dan mengakui sosok Valentin punya energi sensual yang begitu memikat kaum hawa.

Tatapan Valentin tidak pernah lepas dari bola mata Ressa yang meredup, salah satu tangannya merogoh saku celana dan memperlihatkan sebuah spidol hitam. Kening Ressa mengerut tidak mengerti dengan apa yang akan di lakukan Valentin dengan spidol hitam itu. Membuka tutup spidol dengan giginya, Valentin mulai menggoreskan tinta spidol ke jari manis Ressa.

"Hei, kenapa kamu mencoret jariku?" kata Ressa berusaha menarik tangannya namun Valentin begitu kuat menahannya.

"Diamlah sayang, sebentar lagi akan selesai." kata Valentin lalu melepaskan tangan Ressa.

Kelopak mata Ressa mengejap memperhatikan jari manisnya telah di gambar sebuah cincin yang melingkar. Ressa berdecak berusaha menghapus gambar cincin itu sialnya sama sekali tidak hilang.

"Kamu apakan jariku?" Kata Ressa melotot kesal mengambil tissu menyapukannya kuat di jari manisnya.

"Cincin pernikahan kita. Tinta spidol itu akan bertahan beberapa hari." kata Valentin membuat Ressa melongo tidak percaya.

Ressa rasanya ingin menangis, ya--- Tuhan nasibnya sungguh miris, dulu ia di nikahi dengan mahar segelas air putih dan sendal jepit bekas, Ressa telah

merasakan pahitnya menjalani pernikahan dengan lelaki yang salah dan berakhir perceraian. Kini ia malah di lamar lelaki muda dengan modal spidol hitam. Betapa tragisnya nasibnya.

Harga diri Ressa telah lebur, harapan indahnya tentang pernikahan telah sirna. Nasibnya memang apes selalu di pertemukan dengan lelaki yang salah.

"Hei apa yang kamu pikirkan." Valentin menyentil lembut kening Ressa.

"Sakit." Ressa merenggut kesal namun Valentin malah tertawa kecil.

"Saat kita pulang nanti aku akan membelikanmu cincin yang indah, lalu kita akan langsung menikah. gambar cincin itu hanya simbol biar kamu tidak berpikir untuk menolakku. Ya...meski walau kamu bersikeras tidak, aku akan tetap memaksa." kata Valentin melembutkan suaranya.

Mata Ressa berkaca-kaca mendengarnya, ia terlalu lebay bisa saja ucapan Valentin hanya omong kosong belaka.

"Pernikahan tidaklah gampang, kamu punya keluarga, belum tentu mereka akan menerimaku yang seorang janda, berhentinya menggodaku." Kata Ressa memalingkan wajahnya saat air matanya hampir meluncur.

"Siapa yang bisa menghentikanku? Aku Valentin Nikolaus tidak butuh restu mereka, termasuk papaku." Kata Valentin dingin.

Ressa menggelengkan kepalanya pelan, menatap Valentin, kali ini ia sungguh tidak setuju dengan ucapan Valentin. Restu sangat di perlukan pada pernikahan, karena doa dari orang tualah membuat pernikahan itu di berkati dari Tuhan.

"Kalau begitu aku tidak ingin menikah tanpa restu papamu. Andai orang tuaku masih di dunia tentu aku akan meminta restu mereka."

Brak!

Ressa tersentak saat Valentin mengebrak meja, lelaki itu berdiri mencondongkan tubuhnya menatap Ressa sangat tajam.

"Orang tuamu berbeda dengan papaku. Dia..."

"Karena kamu menganggap dia penyebab ibumu melompat dari gedung apartemen? Pernahkah kamu mencari tahu sendiri kenapa hal itu terjadi, pernahkah kamu bertanya langsung pada papamu tanpa melihat satu pihak saja." Ressa berdiri, ia tidak bisa diam meski hubungan Valentin dan papanya bukanlah urusannya.

Kebencian Valentin berawal pada masa lalunya yang melihat langsung kematian ibunya. Ucapan terakhir ibunyalah membuat Valentin memupuk

kebencian terhadap papanya hingga sampai sekarang membuat jiwa Valentin rusak.

Keduanya saling tatap, kening lebat Valentin mengerut, melangkah mendekati Ressa.

"Jangan pernah mengajariku apa pun, masalahku bukan urusanmu." desis Valentin.

"Benarkah, maka--- tidak ada pernikahan, aku tidak sudi menikah dengan lelaki yang hanya memetingkan keegoisannya."

"Shit!" Valentin membekap mulut Ressa agar wanita itu diam, ia bahkan memalingkan tubuh Ressa mendekap wanita itu dari belakang, mengecup dan menghirup aroma tubuh Ressa di bagian leher jenjangnya.

"Huuuuffffhhhmmm..." Ressa berusaha bersuara melepaskan bekapan tangan Valentin dari mulutnya. Tapi Valentin malah semakin kencang menahannya, yang membuat Ressa melemah Valentin mencumbu lehernya tidak henti, salah satu tangan lelaki itu bahkan menyusup ke celah paha Ressa yang hanya mengenakan handuk semakin mempermudah Valentin mempermainkan kewanitaannya.

"Pernikahan akan tetap terjadi, aku akan menghamilimu hingga kamu tidak bisa bertingkah untuk

menolakku lagi." bisik Valentin menggigit cuping telinga Ressa.

PART 12

Sangat basah di bawah sana, hingga cairan dari kewanitaan Ressa menetes ke lantai. Tubuhnya terkulai menyangga pada tubuh Valentin yang berada di belakangnya yang begitu senang mempermainkannya. Desahan Valentin terdengar saat mengeluarkan tiga jemarinya dari liang kewanitaan Ressa yang begitu berlendir. Di hisapnya dengan suka rela sembari mengecup leher Ressa.

"Kamu luar biasa." Bisiknya melepaskan bekapan dari mulut Ressa. Sebelum Ressa mulai bicara Valentin lebih dulu melumat bibir Ressa, mengigit permukaan kulit kenyal itu hingga celah bibir Ressa terbuka mempermudah Valentin mengaitkan lidahnya dengan lidah wanita itu.

Kedua kaki Ressa bergetar bahkan seluruh tubuhnya, kini handuknya meluncur jatuh di mata kaki. Ia telanjang di pelukan seorang Valentin.

"Aahhh.." Ressa mendesah saat Valentin melepaskan pangutannya. Mata Ressa masih terpejam nikmat merasakan tangan Valentin bermain di salah satu

payudaranya. Valentin menyeringai menang, ia meraih pipi Ressa menyampingkanya, memasukan satu jarinya ke dalam mulut Ressa lalu mengeluarkannya mengusap bibir Ressa sensual.

"Saatnya kita berperang." Bisik Valentin membalik cepat tubuh Ressa, mengendong wanita itu yang ia letakan di bahu lebarnya.

Penglihatan Ressa pening dalam posisi terbalik, terlebih Valentin mulai melangkah membawanya beranjak dari dapur.

"Valentin turunkan aku!"

Plak!

Bukan jawaban yang Ressa dapatkan tapi tamparan di bokongnya. Pasti sekarang bokongnya memerah ulah Valentin.

Sesampai di kamar Valentin menjatuhkan Ressa di atas tempat tidur. Nafas Ressa tidak beraturan, manik matanya berpusat pada Valentin yang berdiri di pinggir ranjang.

Sudut Valentin tersenyum sembari melepaskan baju kausnya. Ressa meneguk salivanya saat perhatiannya berpindah pada otot sempurna terpahat di bagian dada dan perut Valentin. Lelaki ini memang muda namun tubuhnya perkasa berbeda dengan

mantan suami Ressa yang di ia kenal di media sosial bertubuh kurus kerempeng.

'Tuhan ampuni dosaku,' batin Ressa tidak harus ia membandingkan Valentin dengan mantan suaminya. Jelas setiap mahluk manusia tidaklah sama rupanya, tapi mungkin banyak sifat buruk yang hampir menyamai.

"Apa kamu terlalu terkesima dengan tubuhku." goda Valentin berhasil membuat wajah Ressa memerah dan memalingkan wajahnya.

Valentin terkekeh, ia merangkak naik ke atas ranjang mengurung Ressa di antara kedua tangannya.

"Sekarang kamu tidak bisa lepas dariku, janda kecil."

Janda kecil. Isss... kenapa lelaki ini terus mengatainya. Ressa mengejapkan matanya menatap kesal pada Valentin bahkan kedua tangan Ressa kini menyilang menyembunyikan sepasang bukit kembarnya dari pandangan nakal Valentin.

Valentin malah tertawa dengan sikap Ressa, tangan lelaki itu terulur menyentil kemaluan Ressa hingga Ressa menjerit.

"Aaakkkhhh.... Lelaki gila, sakit!" Umpat Ressa marah.

Valentin sama sekali tidak merasa berdosa, ia bahkan merunduk mengigit lembut ujung hidung Ressa lalu beralih kecuping telinga wanita itu.

"Walau kamu menyembunyikan payudaramu yang kecil itu, aku masih bisa melihat kemaluanmu bukanlah di sana intinya." Bisik Valentin membekukan Ressa.

Tidak punya cukup waktu lagi untuk menolak, bahkan Ressa sangat menikmatinya. Valentin kini membuka lebar kedua kaki Ressa merundukan kepalanya dan mempermainkan kemaluan Ressa.

Ya--- memang di sana inti utamanya, hingga Ressa melupakan harga dirinya bahkan ia menjerit tanpa malu, menekan kepala Valentin agar lebih memanjakan kewanitaannya.

Lidah Valentin sangat lihai menghisap dan menggigit klitorisnya, ujung lidahnya bahkan memasuki liang kewanitaan Ressa. Kedua tangan Ressa meremas sprai, nafasnya tidak beraturan seiring desahan terus keluar dari bibirnya. Ressa mendapatkan orgasmenya yang entah sudah ke berapa kalinya.

Selesai dengan penjelajahannya, Valentin mengecup selangkangan Ressa, ia menegakan tubuhnya hanya melepaskan celananya. Kini Valentin sudah telanjang. Memposisikan kejantanannya di liang

senggama Ressa, sekali hentakan milik Valentin tertanam di dalam diri Ressa.

Keduanya berpacu dalam birahi liar, panas membara. Pagi yang indah dan menakjubkan hingga keduanya larut sampai menjelang siang hari.

***

Nasi ludes, sudah ketiga kalinya Ressa nambah makan. Valentin yang duduk santai bersebrangan hanya sesekali tersenyum senang memperhatikan wanitanya.

Ya sekrang Ressa adalah wanitanya dan untuk selamanya. Ia tidak akan membiarkan Ressa menolaknya apa lagi jauh darinya.

Lihatlah Ressa yang polos berhasil meluluhkan hati Valentin, memang benar ia telah jatuh hati pada Ressa. Sejak mengenal Ressa hidup Valentin kembali berwarna.

Tatapan Valentin beralih pada ponselnya di meja, sejak kemarin ia menunggu kabar dari seseorang tapi sampai detik ini ia malah hilang kontak, ponsel seseorang itu tidak aktif sama sekali.

"Kamu tidak makan?" tanya Ressa memperhatikan Valentin hanya menyesap minumannya.

"Tidak."

"Kamu tidak lapar?"

"Tidak ada daging."

Ressa memutar bola matanya, kenapa lelaki ini sangat penyukai daging. Sungguh horor sekali.

"Apa kamu ingin tambah lagi?" Tawar Valentin selesai Ressa makan dan menyesap minuman.

Ressa mengeleng, ia bersendawa kecil kekenyangan. Sejak pagi ia tidak makan malah terus di paksa bercinta. Tapi jujur dari hatinya paling dalam dengan jiwa jalangnya ia menyukai percintaannya dengan Valentin. Lelaki yang sungguh pandai membuat Ressa tidak berkutik, apa lagi menolak.

Mungkin Ressa sudah terkena hipnotis jadi wanita jalang atau memang sebenarnya ia memang sudah jalang. Rasanya kepalanya pening memikirkan dirinya sendiri.

"Kalau kamu ingin jalan jalan di luar silakan, aku akan mencuci piring dulu." Kata Valentin berdiri membawa piring kotor.

"Sebaiknya aku saja mencucinya."

"Tidak perlu, bukankah pamali seorang calon mengantin mempekerjaan tugas dapur." Kata Valentin terkekeh sembari berlalu.

Mata Ressa menyipit malas mendengar celotehan Valentin, lagi dan lagi pernikahan di bahas. Lelaki ini sangat menyebalkan. Ressa tidak mau membahas di takutkan kejadian yang sama di pagi hari Valentin akan

mencumbunya dan ia akan berakhir telanjang di bawah lelaki ini.

Ressa menggeser kursi beranjak duluan dari dapur meninggalkan Valentin yang sibuk mencuci piring kotor. Langkah Ressa ke kamar berdiri di depan cermin rias memperhatikan dirinya yang hanya terbalut baju kaus kebesaran milik Valentin.

Ressa terpaksa mengenakannya karena pakaiannya basah dan butuh di keringkan, untunglah hari ini cuaca cerah pakaiannya pasti cepat kering dan bisa di gunakan.

Memutuskan keluar villa, Ressa tersenyum memperhatikan pemandangan alam sekitarnya. Pepohonan ysng menghijau dengan rerumputan rimbun dan suara kicaukan burung. Di sini damai sekali.

Ressa mengenakan alas kakinya mulai turun menginjakkan kakinya ke tanah. Tatapan Ressa mengarah pada tanaman bunga melati yang tumbuh mekar.

Ressa mendekat memetik beberapa tangkai bunga itu. Baunya harum sekali menenangkan jiwa Ressa.

Pendengaran Ressa menangkap gemericik air tidak jauh dari villa ini. Ia melangkah mengikuti suara itu yang semakin nyata. Sesampai di rimbunan rerumputan ilalang yang ia sisihkan, Ressa menemukan seubah

danau dengan air mengalir dari bebatuan di atasnya. Mata Ressa berbinar mendekati tepi danau yang sangat jernih. Ressa ingin sekali mandi tapi ia takut kalau ada binatang buas yang bisa menghabisi nyawanya yang penuh dosa ini.

"Apa kamu ingin berenang?" Suara Valentin mengejutkan Ressa, ia menoleh ke belakang pada Valentin yang berdiri mendekatinya.

Resa mengamati Valentin yang melepaskan baju kaus dan celana, lelaki itu melompat masuk ke dalam air danau.

"Ayo berenanglah tidak ada buaya atau ular." Seru Valentin mengkilis keraguan Ressa yang akhirnya ikut melompat ke dalam air hingga keduanya berenang bersama dalam tawa candaan bahagia.

Tawa Ressa memudar saat berhadapan dengan Valentin yang menatapnya intens.

Ressa tercekat Valentin meraih pinggangnya lalu mencium bibirnya.

Ah...nakal sungguh nakal...

***

"Dimana putraku?" tanya lelaki yang sangat berpengaruh duduk di kursi kebesarannya menatap

pada lelaki berusia sekitar 35 tahun yang kini berdiri menghadapnya.

Miller Nikolaus mencurigai lelaki ini ikut adil atas menghilangnya putranya Valentin Nikolaus. Dari beberapa bukti dan kejanggalan atas sikap lelaki ini sejak Valentin kabur dari rumah sakit jiwa.

"Kenapa kamu diam Oscar, apa kamu ingin aku bertindak duluan."

"Maafkan saya Tuan,"

"Katakan dimana putraku?"

Oscar mengangkat wajahnya menatap pada tuan Miller. Haruskah ia mengatakan keberadaan tuan Valentin? Oscar tidak bisa terus berbohong, selama ini Tuan Miller selalu melakukan terbaik untuk kesembuhan tuan Valentin meski di sisi lain Oscar kasihan pada Tuan Valentin.

"Tuan Valentin berada di Villa."

PART 13

Bercinta di alam terbuka, bukankah ini sangat konyol, tidak pernah terlintas dalam pemikiran nakal sekalipun untuk melakukan hal segila ini, namun Ressa malah menyukainya, jiwa jalangnya semakin berpacu dahsyat saat tubuh telanjangnya yang basah di gagahi Valentin. Keduanya berada di pinggir danau, bersetubuh di atas bebatuan. Begitu liarnya Valentin menghujamkan penisnya yang besar di dalam diri Ressa. Kali ini Valentin tidak mengeluarkan spermanya di dalam Ressa, ia menyemburkan di atas payudara Ressa.

Rasanya sangat hangat, saat Valentin membalurkan spermanya di kedua payudaranya.

"Walau kamu janda, susumu sangat kenyal." Kekeh Valentin meremas payudara Ressa dan memilin putingnya.

"Kenapa kamu terus meledekku dengan sebutan janda." Kata Ressa tidak terima.

"Loh. Benarkan kamu janda...janda liar, si penggoda."

Ressa menepis tangan Valentin kuat, lalu mendorong dada Valentin menjauhkannya darinya.

"Aku bukan penggoda, kamu yang menggodaku."

Valentin malah tertawa senang melihat wajah Ressa cemberut, ia mendekat kembali mengurung Ressa membaringkannya di bebatuan lagi.

"Minggir, bukankah kamu sudah mendapatkannya." Ketus Ressa melawan.

"Belum sayang." goda Valentin menangkap kedua pergelangan tangan Ressa untuk wanita itu diam. Valentin membuka kedua tungkai kaki Ressa, pergerakannya sangat cepat sudah berada di depan selangkangan Ressa, menyambar dan melumat kemaluannya.

Tubuh Ressa bergetar hebat, ia berhenti melawan, Valentinpun melepaskan tangannya. Ressa terbaring tidak berdaya di atas bebatuan, telanjang, sangat terbuka di hadapan Valentin yang menikmati kewanitaannya.

Lidah Valentin sangat trampil membelai klitorisnya dan liangnya, hingga Ressa berteriak mendapatkan orgasmenya. Valentin tersenyum menjauhkan kepalanya. Saat Ressa menutup kedua pahanya segera di cegah Valentin yang tetap membiarkan terbuka. Dua jari jemari Valentin memasuki liang basah kewanitaan

Ressa, mulai menghujamkannya dengan tempo cepat membuat Ressa menjerit. Ressa mengejang, ia mendapatkan squritnya. Tubuhnya lemas menyambut ciuman bibir Valentin.

Kejantanan Valentin kembali memasukinya, menghujamnya lagi dan lagi, sampai akhirnya Valentin mengerang menyemburkan spermanya ke dalam Ressa.

Tubuh Valentin abruk di atas Ressa, sembari menciumi leher dan wajah wanita itu.

"Kapan kita pulang?" Tanya Ressa menghentikan ciuman Valentin.

"Apa kamu tidak suka berlama lama di sini heh, terus bercinta hingga aku berhasil membuahimu." Bisik Valentin mengecup sudut bibir Ressa.

"Iss seriuslah. Aku perlu kerja."

Valentin tidak menyahut, ia menatap manik mata Ressa yang memelas.

"Aku akan menghubunginya lagi untuk datang memperbaiki mobil kita, ayo kita pulang ke villa dulu." Kata Valentin melepaskan penyantuannya dari Ressa. Keduanya mengenakan pakaian. Karena baju kaus Ressa basah. Valentin tidak membiarkan Ressa mengenakannya lagi, ia meminta Ressa mengenakan baju kaus yang ia kenakan tadi yang tidak terkena basah.

"Tapi nanti kamu masuk angin." Tolak Ressa sedikit mulai menggigil kedinginan, berdiri telanjang menyilangkan kedua tangan ke depan payudaranya.

"Aku lebih tidak ingin kamu yang masuk angin, kan lebih enak aku yang memasukimu." Kekeh Valentin memakaikan baju kausnya ke tubuh Ressa.

Masih sempat sempatnya bercanda, Ressa memutar bola matanya. Memang lelaki aneh.

"Ayo!" Valentin mengandeng tangan Ressa mereka beranjak dari tepi danau melangkah di jalan setapak menuju villa. Selama di perjalanan tatapan Ressa tidak pernah lepas dari tubuh atletis Valentin, menyusurinya dari belakang jauh ke pinggul Valentin yang celana pendeknya sedikit melorot.

Lelaki aneh.

Lelaki mesum.

Dan gila.

Gelar yang Ressa sematkan untuk Valentin, sampai detik ini ia masih tidak menyangka akan berakhir di pelukan Valentin. Apakah ini mimpi buruk atau sebaliknya di cintai seorang lelaki seperti Valentin. Memang dari luar Valentin sosok sempurna, lelaki itu sangat tampan dan lucu meski kadang candaannya menyebalkan, tapi di dalam diri lelaki ini hanya ada

kekosongan dengan menyimpan dendamnya pada keluarganya. Bisakah Ressa bahagia kelak ke depannya?

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Valentin menyentakan lamunan Ressa.

"Ti..dak ada." Ressa merunduk mengikuti langkah Valentin, tatapannya jatuh pada tangannya yang di gandeng erat Valentin.

"Apa kamu takut aku jauh lebih buruk dari mantan suamimu?"

Deg.

Ressa tercekat, ia menoleh menatap Valentin yang seakan bisa membaca isi hatinya.

"Aku memang di anggap lelaki gila, tapi percayalah lelaki gila ini tidak seburuk kamu pikirkan." Kata Valentin membalas tatapan Ressa dengan senyumannya yang tulus.

Manik mata Ressa basah, hatinya sangat mellow hanya dengan ucapan seperti itu membuatnya sedih dan terharu. Pantas saja ia sering temakan rayuan lelaki tapi tidak ada bukti nyata. Namun entah kenapa kali ini hati kecil Ressa mengatakan Valentin bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Valentin melepaskan gandengan tangannya, merengkuh Ressa memeluk Ressa dengan erat, tanpa

berkata lagi keduanya meneruskan langkah sampai pulang ke villa.

Kening Valentin mengerut saat berdiri di depan teras villa. Pintu yang awalnya ia tinggalkan tertutup rapat malah terbuka lebar.

"Apa ada seseorang di dalam?" Tanya Ressa.

Kening lebat Valentin mengerut, ia menarik lembut tangan Ressa masuk bersama ke dalam villa. Ternyata benar di dalam villa sudah ada yang menunggunya. Seorang lelaki paruh baya duduk di kursi tamu menghisap cerutunya dengan santai, sedangkan di belakang sofa lelaki itu berdiri dua orang bodyguard berpakaian serba hitam.

Ressa meneguk salivanya, ia mendekati Valentin bersembunyi di belakang punggungnya. Perasaan Ressa tidak enak, ia mengamati lelaki paruh baya itu yang mulai mematikan cerutu, bangkit dari tempat duduk.

"Hallo sayang, bagaimana kabarmu?" tanyanya membenarkan kancing jasnya.

"Untuk apa kamu ke sini?" Valentin menyipitkan matanya.

"Apa kamu tidak rindu papamu, setelah melarikan diri dari rumah sakit jiwa."

Deg

Pupil mata Ressa menbesar, ternyata di hadapannya mereka adalah papa Valentin yang tidak pernah ssbelumnya Ressa lihat mengunjungi Valentin di rumah sakit, Ressa hanya mengenal tuan Dieter sebagai paman dari Valentin.

"Pergi!" Usir Valentin pada papanya.

Miller malah tertawa, memasukan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Kamu memang tidak pernah berubah, selalu tidak hormat pada papamu." Kata Miller mendelik pada Ressa.

"Apa karena wanita itu kamu berani lari?"

"Diam!" Desis Valentin menerjang Miller yang tersungkur ke sofa, sangat kuat Valentin mencengkram kerah jas Miller hingga dua orang bodyguard turut serta menghalau menjauhkan Valentin dari Miller.

Ressa panik, ia bingung melihat Valentin mengamuk di tangkap kedua bodyguard, tidak lama beberapa orang masuk berpakaian serba putih. Ressa mengenali mereka dari perawat rumah sakit Ressa bekerja. Mereka semua menahan Valentin yang di jatuhkan ke lantai, bahkan salah satu dari mereka memukul punggung Valentin sangat keras hingga Valentin mengerang kesakitan. Ressa menutup mulutnya tidak tega Valentin di perlakukan tidak manusiawi.

"Hentikan jangan lakukan itu padanya." Teriak Ressa berlari berusaha mengapai Valentin yang terkapar di lantai, jarum suntik di paksa ditusukan ke lengan Valentin yang sudah terikat.

Ressa tidak mampu menggapai Valentin, tubuhnya lebih dulu terhalang dua orang suster, bahkan cairan dari suntikan juga di paksa masuk ke dalam tubuh Ressa lalu semua gelap....sangat gelap.

PART 14

Ressa tersadar dengan rasa kepala berdetam hebat, ia menyentuhnya, membuka matanya yang masih meredup memindai sekeliling ruangan. Tercium bau obat-obatan di indra penciumannya. Ressa tidak mengerti sebenarnya ia berada di mana. Berusaha bangun Ressa menyisihkan selimut tipis dari tubuhnya, kedua kakinya menjuntai berniat beranjak dari ranjang.

"Hei jangan turun dulu." Ressa menoleh ke asal suara, sahabatnya Tasya muncul dari balik pintu melangkah mendekati Ressa.

"Tasya, aku dimana?" Tanya Ressa bingung.

"Kamu berada di rumah sakit, syukurlah kamu sudah siuman." Kata Tasya duduk di samping Ressa mengelus punggungnya lembut.

Ressa mengerutkan keningnya, memperhatikan pakaian piyama pasien rumah sakit yang melekat di tubuhnya. Ressa mulai mengingat kejadian yang akhirnya membuatnya tidak sadarkan diri.

"Valentin, dimana dia?" Tanya Ressa panik menggenggam tangan Tasya.

"Tenanglah Ressa. Lelaki gila itu di tempat yang aman, dia berada di ruang isolasi dan tidak akan bisa melarikan diri lagi, aku sangat berterima kasih pada Tuan Miller berhasil menemukannya yang menculikmu. Selama kamu bersamanya apa dia telah menjahatimu?" Tanya Tasya prihatin. Sudah beberapa hari Tasya dan para pekerja di rumah sakit tidak bisa menghubungi Ressa. Bahkan rumah kontrakan Ressa pun kosong, inisiatif Tasyalah bersama para teman- temannya untuk melaporkan kehilangan Ressa. Kabar mulai berhembus Ressa di culik pasien gila bernama tuan Valentin yang berhasil melarikan diri dari rumah sakit.

Ressa menggeleng keras, air matanya hampir meluncur. Berita itu sangat bohong, Valentin tidak pernah menculiknya, meski memang awalnya Valentin membawanya paksa saat ia berniat pulang dari toko buku. Tapi Valentin tidak pernah menyakitinya. Ressa ingin menjelaskan semuanya dengan Tasya namun rasanya percuma, Ressa takut Tasya tidak akan sepemahaman dengannya.

Ressa melompat turun dari ranjang namun Tasya menahannya.

"Ressa sebenarnya kamu mau kemana, istirahatlah dulu." Tasya memegang tangan Ressa erat.

"Tidak, aku ingin bertemu Valentin." jerit Ressa meneteskan air matanya.

Tasya tercekat, menatap wajah pucat Ressa yang menangis. Kenapa Ressa malah ingin menemui pria gila yang telah menculik dan menyakitinya. Ini sungguh tidak masuk akal.

"Diruang isolasi mana dia di kurung Tasya, katakan padaku?!" Ressa menyentuh pundak Tasya, memelas pada sahabatnya itu.

"Aku..." ucapan Tasya tersendat bersamaan suara pintu terbuka. Ressa dan Tasya menoleh pada sosok lelaki paruh baya melangkah memasuki kamar.

Tuan Miller Nikolaus.

Langkah Miller terhenti di hadapan Ressa yang melepaskan sentuhannya di pundak Tasya.

"Nona Ressa apa kamu sudah baikan? aku ke sini turun prihatin dengan prilaku putraku yang berani menculikmu, aku ingin kamu memaafkannya karena akal warasnya tidak bekerja. Sebagai tanda maaf, terimalah." Miller menyodorkan selembar cek yang nominalnya sangatlah besar. Ressa melirik pada cek itu hanya tersenyum getir tanpa menyambutnya.

"Saya tidak akan menerimanya Tuan Miller." kata Ressa lantang.

Tasya menatap heran pada Ressa, bingung dengan sikap Ressa sedari tadi. Apakah Ressa bodoh tidak mau menerima cek yang begitu besar, andai ia jadi Ressa sudah tentu pasti ia akan mengambilnya tanpa memikirkan pria gila itu. Atau jangan- jangan ada sesuatu spesial di antara Ressa dan tuan Valentin.

"Oh...aku sangat menyayangkan penolakan ini." Kata Miller santai.

Ressa menyambar cek itu lalu merobeknya, menyerahkannya kembali ke tangan Miller.

"Ressa apa yang kamu lakukan?" bisik Tasya tidak menyangka Ressa bertindak nekat. Hal itu sama saja merendahkan Tuan Miller. Tidak tahukan Ressa siapa Tuan Miller? Sosok yang amat kaya raya dan berpengaruh di kota ini.

"Tuan sangat tega melakukan ini, kenapa Tuan? Dia putra anda sendiri, tidak harus anda memperlakukannya tidak manusiawi!" kata Ressa mengeluarkan rasa kecewa pada lelaki ini.

Sementara Miller hanya terdiam, rahang wajahnya nampak mengeras namun Miller tidak membalas perkataan Ressa, memilih berbalik membuang sobekan cek ke lantai.

"Papa macam apa sebenarnya Tuan, tanpa belas kasih, sekarang saya sadar kenapa Valentin sangat membenci Tuan."

"Diam!" Miller berbalik menunjuk wajah Ressa. Matanya melotot tajam seakan siap menelan Ressa habis. Namun sedikitpun Ressa tidak takut, meski Tasya terus membisikinya untuk membujuknya mengalah menyudahi pembicaraan ini.

"Aku lebih tahu putraku dari pada kamu. Aku melakukan ini demi kebaikannya, kalau kamu menganggap dia waras kamu salah besar. Dia lelaki yang gila dan aku sudah tepat sebagaimana memperlakukan seseorang yang gila. Kamu pikir aku tidak sayang putraku sendiri, kamu tahu apa, aku papanya, aku merawatnya dari kecil. Jadi jangan kurang ajar padaku, kamu hanya seorang janda miskin, lulusan rendahan hanya sebagai og di rumah sakit jiwa tidak patut kamu mengajariku." desis Miller membekukan Ressa.

Hati Ressa rasanya tercabik mendengar hinaan Miller, tapi ia lebih sakit ternyata ada seorang papa di dunia ini menganggap perlakuan keji pada putera adalah perbuatan lumrah.

Miller mendengus berbalik membuka pintu.

"Anda akan menyesali apa yang anda lakukan pada putra anda, Tuan Miller." lirih Ressa tanpa di gubris Miller yang melengos pergi menutup pintunya kuat.

Ressa luruh duduk di tepi ranjang, Tasya sebenarnya tidak mengerti pembicaraan ini, tapi ia prihatin dan tidak suka Tuan Miller merendahkan Ressa.

"Sabar Ressa." Tasya mendekati Ressa memeluk sahabatnya itu penuh hangat.

Semua terasa sulit bagi Ressa, kemampuannya sangat minim untuk menyelamatkan Valentin, apa lagi Valentin sekarang berada di ruang isolasi yang tidak bisa di jangkau siapapun selain dokter.

Valentin tidak gila Ressa yakin itu. Memang Ressa tidak sepatutnya ikut campur hubungan Valentin dengan papanya. Ressa seharusnya tidak peduli dengan keadaan Valentin lagi, bukankah ini yang ia mau sedari awal menjauh dari Valentin, tapi sekarang malah sebaliknya. Ressa merasakan sepi luar biasa menggigit jiwanya, hatinya sangat perih dan tidak tenang selalu tertuju pada Valentin.

Ressa tidak bisa diam, tapi ia tidak memiliki cara untuk membantu Valentin yang pasti sekarang kesakitan dan kesepian.

Ingatan Ressa bergulir saat di rumah Villa, kebersamaanya yang manis berubah dramatis, setelah

Tuan Miller bersama bodyguard dan para perawat rumah sakit jiwa menahan Valentin, menyuntiknya berkali-kali semua terjadi di hadapan Ressa.

'Valentin, aku harus apa?' batin Ressa menjerit, tatapan Ressa yang basah jatuh pada gambar cincin di jari manisnya. Ressa masih ingat janji Valentin saat mereka kembali ke kota, Valentin akan memberikannya cincin sungguhan dan mereka akan mengingat janji suci pernikahan.

'Aku memang di anggap lelaki gila, tapi percayalah lelaki gila ini tidak seburuk kamu pikirkan.'

Ucapan terakhir kali Valentin dengannya. Ressa percaya sepenuhnya pada Valentin. Ia tidak akan menyerah mencari cara agar Valentin bisa bebas.

***

Klek!

Wanita berparas cantik melongokan kepalanya, menatap tersenyum pada sosok lelaki yang duduk di kursi kerja nampak sibuk tidak terusik dengan kehadirannya. Ia melangkah masuk membawa segelas minuman di tangannya mendekati meja kerja dan meletakan gelas minuman itu di sana.

"Sebenarnya apa yang kamu kerjakan sampai melupakan makan malammu." Tanyanya lembut

berjalan dan berhenti di belakang suaminya, menyentuh pundak sang suami mesra.

"Aku sedang meneliti sesuatu, Elisa." Kata lelaki bernama Dietter membolak balik sebuah buku yang cukup tebal.

Elisa mengerutkan keningnya mengamati buku yang menjadi pusat perhatian suaminya.

"Buku diary, milik siapa?"

"Luna." Tatapan Dieter tajam beralih lurus menatap dinding ruangan.

"Kamu mendapatkannya dari mana, apa kamu menyusup ke rumah Tuan Miller?"

"Seseorang memang kutugaskan mencari buku ini, aku tidak terjun langsung sayang."

"Tapi untuk apa, aku takut Tuan Miller nanti mengetahuinya dan akan marah padamu."

Dietter terkekeh, menarik lembut tangan istrinya, mengitari kursi dan duduk di pangkuannya.

"Maka kalau dia marah izinkan aku berperang dengannya."

"Tidak bisa, dia saudaramu."

"Ada yang harus aku gali, tulisan Luna di buku diary sangat sulit di baca tapi aku yakin bisa memecahkannya. Ada kejanggalan dengan kematian Luna, aku berharap aku punya titik terang."

Elisa bingung yang di maksud suaminya, bukankah sudah jelas kematian Luna kerena depresi, wanita itu lompat dari apartemennya karena merasa di khianati Miller dan cintanya bertepuk sebelah tangan pada Dietter. Bahkan buruknya Luna melakukan itu di hadapan Valentin kecil hingga membuat Valentin trauma dan gila.

"Aku mendapat kabar, Valentin baru saja di temukan di villa bersama seorang wanita yang bekerja di rumah sakit jiwa tempatnya dirawat. Entah ada kaitan apa Valentin dengan wanita itu. Aku masih belum mengetahuinya." tutur Dietter merapikan rambut Elisa ke belakang telinga.

"Aku hanya bisa mendoakan terbaik, agar Valentin cepat sembuh dan hubungan kalian dengan Valentin membaik."kata Elisa tersenyum tulus.

"Pasti sayang." Bisik Dietter merapat mencium bibir istrinya.

PART 15

Sudah tiga hari lamanya Ressa tidak tahu kabar dari Valentin. Ressa memang sudah masuk kerja namun ia tidak di izinkan membersihkan ruangan isolasi dan memberikan makanan pada pasien. Tugas di ambil alih rekan yang lainnya. Tugas Ressa hanya membersihkan lorong-lorong rumah sakit dan toilet.

Ressa melangkah gontai meletakan peralatan kebersihannya saat ia selesai dengan tugasnya. Jam sudah menunjukan pukul delapan malam menandakan jam kerja Ressa telah selesai. Ressa menuju lemari lokernya, mengambil tas meninggalkan rumah sakit. Saat ia berpapasan dengan Tasya menyapanya, sama sekali tidak di gubris Ressa yang tampak melamun. Tasya sedih dengan sikap Ressa beberapa hari mengabaikannya, memang bukan hanya dirinya Ressa bersikap sama dengan rekan kerja yang lain.

Menatap punggung Ressa dari belakang yang semakin jauh di pandangan Tasya. Rasa kasihan dan prihatin bergelut dalam diri Tasya.

Tasya masih mengingat pembicaraan Ressa dengan Tuan Miller, ada sesuatu terjadi saat Valentin dan Ressa di temukan, ada perubahan yang sangat nyata saat Ressa di nyatakan hilang di culik Valentin.

Tidak tahu pasti apakah dugaan Tasya benar Ressa menjalin hubungan spesial dengan Valentin, karena Ressa tidak pernah mau bercerita panjang lebar padanya tapi Tasya rasa ia patut membantu Ressa, karena Ressa sahabat yang baik.

Tasya mengeluarkan ponsel dari saku celananya, mengetik pesan mengirimkannya ke nomor kontak Ressa.

Ponsel Ressa bergetar saat ia mengambil sepedanya di parkiran, Ressa merogoh tas mengambil ponsel dan membaca pesan masuk dari sahabatnya Tasya. Senyum Ressa sedikit mengembang, ia segera membalas pesan itu lalu menyimpan ponselnya ke dalam tas lagi.

Ressa menaiki sepedanya, mengayuhnya menuju rumah kontrakannya, sesampainya sepeda ia letakan di belakang rumah. Ressa melangkah menaiki teras membuka kunci rumah dan masuk. Di baringkan tubuhnya di atas ranjang di kamarnya. Rasanya ia sangat lemas beberapa hari ini, bahkan makanpun tidak berselera. Tenggelam dalam keheningan, Ressa

merentangkan tangan kanannya ke atas, menatap lekat pada gambar cincin yang sudah pudar di jari manisnya.

"Valentin, tunggu aku." gumam Ressa mendekap tangan ke dadanya.

Pasti Valentin sangat kesepian dan sendirian di ruang isolasi. Ressa sangat ingin memeluk Valentin, membisikan kata ia juga mencintai lelaki itu.

Ressa menyesal kenapa ia baru menyadari perasaannya, di saat ia dan Valentin terpisah baru ia mengerti lelaki itu telah berhasil memasuki hatinya paling dalam.

Ingatan Ressa bergulir pada sosok lelaki yang sering mengunjungi Valentin di rumah sakit jiwa, meski setelah Valentin di temukan sosok lelaki itu belum menampakan batang hidungnya. Sosok yang juga di sebutkan Valentin yang sangat di benci.

Tuan Dietter Nikolaus, kenapa Ressa tidak meminta bantuan pada lelaki itu, siapa tahu Tuan Dietter bersedia membantu mengeluarkan Valentin dari rumah sakit jiwa, tapi apakah Ressa bisa meyakinkan Tuan Dietter bahwa sebenarnya Valentin tidaklah gila, ia tidak memiliki bukti hanya perasaan dari hati kecilnya Valentin bukan orang gila.

Mungkin percuma, Ressa menghela nafas lelahnya, ia memejamkan matanya larut dalam mimpinya yang menyedihkan.

***

Cuaca cukup bersahabat saat Ressa mulai berangkat kerja. Meski suasana hatinya tidak secerah langit biru dengan cahaya mentari yang bersinar. Jam menunjukan pukul 5 sore, hari ini ia giliran shift malam dan akan pulang sekitar jam 11an.

Mengayuh sepedanya di jalan yang ramai, Ressa hampir saja terlambat, ia buru-buru memarkirkan sepedanya saat sampai di rumah sakit. Melangkah ke ruangan khusus og, Ressa menyimpan tasnya dan mulai menggantikan rekannya beraktivitas membersihkan lantai lorong-lorong rumah sakit.

"Hai Ressa!" sapa suara lelaki, Ressa menoleh menatap Arman rekan seprofesi dengannya.

"Hai Arman." Balas Ressa menyapa.

Arman nampak malu, merundukan kepalanya belum mengucapkan sepatah kata lagi.

"Kamu kenapa?" tanya Ressa bingung dengan sikap Arman.

"Aku..ingin mengutarakan sesuatu, sebenarnya tidak pantas sekarang, tapi aku tidak punya banyak

waktu bersamamu, kamu selalu enggan saat aku mengajak kencan." Kata Arman serak.

Ressa tersenyum samar, memang berapa kali Arman sering mengajaknya berkencan, bahkan lelaki ini selalu bersikap baik dengan Ressa.

"Maafkan aku, aku memang sangat sibuk tidak banyak waktu jalan-jalan ke luar." Kata Ressa agar Arman tidak terlalu kecewa padanya.

"Aku mengerti, tapi aku tidak bisa menunggu lagi, aku sudah lama memendam."

Ressa mengejapkan matanya, ia semakin bingung, memang Arman memendam hal apa padanya.

"Aku...aku menyukaimu Ressa, mari kita pacaran, aku akan buktikan akan membahagiakanmu, jangan pernah samakan semua lelaki seperti mantan suamimu, sungguh aku lebih baik darinya."

Ressa melongo dengan penyataan cinta Arman, selama ini ia tidak menyangka Arman menaruh hati padanya, Ressa berpikir sikap baik Arman tidak lebih karena mereka teman.

Ressa menghela nafasnya mencoba rileks sejenak, setelah cukup santai Ressa memberikan senyum tulus pada Arman.

"Maaf Arman aku tidak bisa, kita lebih nyaman menjadi teman." tolak Ressa halus.

Wajah memerah Arman berubah datar, tanpa berkata Arman malah berbalik pergi menjauh dari Ressa.

"Arman!" panggil Ressa yang sama sekali tidak di gubris Arman.

Apakah Arman marah padanya hingga bersikap demikian? Semoga saja Arman tidak membencinya.

Tangan Ressa di tangkap seseorang membuatnya terkejut hampir menjerit, rupanya Tasya yang telah menariknya ke dalam sebuah gudang.

"Ada apa Tasya?"

"Usstt ...pelankan suaramu." bisik Tasya memberikan kantongan berisi pakaian pada Ressa.

"Apa ini?"

"Ini pakaian khusus perawat ruang isolasi, kamu bisa menggunakannya dan menyelinap masuk ke ruangan dimana Tuan Valentin di kurung."

Ressa terpaku, sungguh ia tidak menyangka Tasya mau membantunya senekat ini.

"Dari mana kamu mendapatkan seragam ini, aku takut kamu akan terseret."

"Tenanglah, seseorang mau menolongku, kamu juga akan di permudah masuk ke ruang isolasi." Kata Tasya menyentuh lembut bahu Ressa.

Manik mata Ressa basah menghambur memeluk Tasya.

"Terima kasih Tasya."

"Tapi ingat kamu hanya bisa menemuinya bukan mengajaknya lari, aku tidak ingin mengambil resiko, cicilanku banyak. Nanti kita pikirkan bagaimana membantu Tuan Valentin bebas."

Ressa mengangguk setuju, sudut matanya yang mengalir air mata di usap Tasya.

"Aku tahu kamu punya hubungan khusus dengan Tuan Valentin kan." tebak Tasya yang hanya di balas Ressa senyuman

"Aku juga tahu kamu punya hubungan dengan salah satu perawat pria di rumah sakit ini kan." Kata Ressa.

Tasya hanya tertawa kecil tanpa mengiyakan.

"Sebaiknya kamu kenakan seragam ini aku akan mengarahkanmu." Kata Tasya.

Seragam ini kebesaran untuk Ressa saat di kenakan, tentu seragam ini milik perawat pria.

"Apa tidak mencurigakan aku berpenampilan seperti ini?" Tanya Ressa pada Tasya yang memperhatikannya.

"Tunggu sebentar." Tasya melangkah ke belakang Ressa, menggulung rambut Ressa agar terlihat pendek.

"Kurasa akan aman-aman saja. Tunggu di sini saat suasana sepi aku akan memanggilmu, sementara biar

aku menggantikan tugasmu." Kata Tasya meninggalkan Ressa di dalam gudang.

Ressa duduk di kursi plastik berada di gudang, ia harus bersabar dan berharap rencana bertemu dengan Valentin tidak terkendala apapun. Andai Ressa masih di tugaskan membersihkan kamar para pasien dan memberi makan mereka tentu Ressa akan setiap waktu bisa melihat Valentin. Entah kenapa tugas Ressa di ambil alih, mungkinkah karena pengaruh Tuan Miller yang sengaja menjauhkan Ressa dari Valentin?

Malam sudah menjelang, di dalam gudang semakin gelap Ressa tidak berani menyalakan lampu takut ada yang masuk lalu memergokinya. Nampak pintu terbuka memperlihatkan Tasya masuk ke dalam gudang.

"Sudah aman, sekarang tugasmu." Kata Tasya pelan.

Ressa mendekati Tasya yang melangkah di depannya, menggiringi keluar dari gudang. Saat sampai di pinggir lorong sembari memperhatikan sekitarnya Tasya memberikan meja troli yang memuat beberapa kotak kecil berisi obat-obatan dan alat suntik.

"Ini kuncinya, ruang isolasi 13D, kamu bisa masuk ke sana, ingat waktumu hanya sedikit." Kata Tasya.

Ressa menyanggupi, ia mulai mendorong meja troli menjauh dari Tasya.

Ressa sudah berjalan sepanjang lorong ruang isolasi yang sepi, untunglah Ressa tidak berpapasan dengan perawat rumah sakit atau pekerja lainnya. Ressa menemukan kamar 13D. Tangan Ressa gemetar membuka kuncinya.

Klek! Pintu di buka, sesaat Ressa bergeming, detak jantungnya berpacu sangat cepat. Ressa tidak sabar lagi melihat Valentin, ia mendorong meja troli memasuki ruangan yang pengap, tidak ada jendela hanya ventilasi agar udara masuk.

Ressa menutup pintu, menatap pada ranjang yang kosong, tatapan Ressa menyapu sekeliling ruangan sepi, ia tidak melihat keberadaan Valentin, lalu di mana pria itu, mungkinkah ada di kamar mandi?

Melangkah pelan Ressa menuju kamar mandi, di bukanya memperhatikan kamar mandi yang berukuran kecil, keberadaan Valentin juga tidak ada di sana.

Pupil mata Ressa melebar saat merasakan lehernya perih di tusuk seseorang dengan jarum suntik. Ressa berbalik, menyentuh lehernya menatap pada Valentin yang memundurkan langkahnya, tangan lelaki itu memegang salah satu jarum suntik yang ia ambil dari meja troli.

"Ressa!" Suara Valentin serak.

Ressa hanya tersenyum sebelum ia limbung berhasil di tangkap Valentin.

Ressa...

Ressa...

Ressa...

Panggilan Valentin seakan tenggelam, mata Ressa meredup dan ia tidak sadarkan diri.

PART 16

Valentin tidak sengaja menyuntikan cairan penenang hingga Ressa pingsan, tujuannya pada perawat yang sering masuk memberikannya suntikan yang tidak pernah ia inginkan. Valentin sengaja merangkak di dinding ruangan, bertahan hampir sepuluh menit lamanya, sampai mendapatkan situasi yang pas baru ia menyerang perawat itu dari belakang dengan mengambil suntikan dari meja troli perawat itu bawa. Tapi seseorang yang mengenakan pakaian perawat ternyata Ressa, wanitanya.

Bagaimana Ressa melakukan semua ini sangat nekat menemuinya, kalau pihak rumah sakit tahu Ressa pasti akan mendapatkan masalah yang sangat rumit.

Valentin membaringkan Ressa di atas ranjang, ia mendelik pada cctv dari empat sudut ruangan, sebelum Ressa masuk cctv itu memang sudah ia rusak.

Sebenarnya ia ingin melarikan diri, kesempatan itu terbuka lebar namun Valentin tidak akan meninggalkan Ressa.

Valentin ikut berbaring di ranjang, memeluk Ressa erat, beberapa kali ia mendaratkan ciuman di sudut bibir, kening, hidung dan pipi wanita itu.

"Cepatlah sadar maafkan aku." Lirih Valentin.

Jam terus berputar, Ressa akhirnya sadar saat menjelang tengah malam, kelopak matanya mulai terbuka dengan rasa pening di kepalanya. Ressa menoleh ke samping pada seseorang yang memeluknya. Senyum Ressa sedikit merekah, perlahan ia menyingkirkan tangan Valentin dari pinggangnya, hanya memandangi Valentin yang tertidur dalam damai. Tangan Ressa terulur menyentuh sudut bibir Valentin yang memar.

Sentuhan Ressa berhasil membangunkan Valentin, matanya terbuka tepat menatap manik mata Ressa yang meredup. Valentin meraih tangan Ressa yang ia dekapkan ke dadanya.

"Apakah ini nyata, kamu di sini?" gumam Valentin.

"Kamu tidak bermimpi, aku di sini." Kata Ressa.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud menyakitimu, aku pikir kamu..."

"Usstt..aku mengerti kamu mengira aku perawat rumah sakit ini kan, Tasya telah membantuku agar bisa bertemu denganmu. Aku sungguh mencemaskanmu, Valentin."

Mata Ressa berkaca-kaca, tangannya mengelus cambang di rahang Valentin yang mulai tumbuh.

"Apa mereka memperlakukanmu dengan baik?" tanya Ressa.

Valentin tersenyum getir, ia bangkit duduk berhadapan dengan Ressa.

"Baik jika aku penurut, dan buruk jika aku pembangkang."

"Lalu luka di sudut bibirmu, siapa melakukannya?"

"Papa, aku tidak pernah sependapat dengan beliau, aku membencinya."

Ressa mengerti perasaan Valentin, melihat sikap Tuan Miller yang begitu dominan membuat Ressa mencurigai sesuatu pada lelaki paruh baya itu. Sikap Tuan Miller terlalu keras dengan Valentin. Seharusnya sorang papa mengasihi bukan memperlakukan putranya tidak manusiawi.

"Aku tidak gila, kamu percaya itu." Lirih Valentin menatap dalam di manik mata basah Ressa.

Ressa mengangguk, menggigit bibirnya sekilas.

"Aku percaya, aku akan berusaha agar kamu bisa bebas dari sini."

Valentin terharu, hampir saja air matanya menetes, Valentin menangkup pipi Ressa lebih merapat untuk mencium bibir wanita itu.

Suka hati Ressa menerima ciuman Valentin yang semakin menuntut, bahkan Valentin membaringkan Ressa, menindihi Ressa mencumbu titik bagian sensitif Ressa.

Ressa terengah-engah saat Valentin meninggalkan bibirnya yang basah, ciuman Valentin beralih ke cuping telinga dan lehernya. Bahkan Valentin sengaja menghisap di sana meninggalkan jejak kepemilikannya.

Satu persatu kancing seragam Ressa kenakan di lepaskan Valentin, ia membukanya, menangkup payudara Ressa di balik bra hitamnya.

"Aaaahh... Valentin." Suhu tubuh Ressa semakin memanas, bulu kuduknya meremang saat Valentin menurunkan branya dan menyebulkan payudaranya. Ressa menggigit bibirnya sensual, melengkungkan tubuhnya merasakan lidah Valentin bermain di puting payudaranya bergantian.

Rasanya di bawah sama sudah sangat basah, Ressa ingin menyentuhnya lebih. Berlama-lama Valentin menyusu pada Ressa membuat wanita itu frustasi, ia menarik piyama Valentin membawa bibir Valentin di bibirnya. Bibir mereka saling berpangut liar sementara salah satu tangan Valentin memilin puting payudara Ressa.

"Lakukan. Kumohon." Bisik Ressa di sela ciumannya membuat Valentin terkekeh. Ia menjauh, membalik cepat tubuh Ressa lalu menunggingkannya, tindakan Valentin sedikit membuat Ressa terkejut.

Mata Ressa merem melek, rupanya Valentin belum puas, kini lidah pria itu menjilati kemaluannya.

"Aahhh...ohhh.. Valentin." Desah Ressa mengapai rambut Valentin.

Plak! Satu pukulan kuat mendarat di bokong Ressa meninggalkan jejak kemerahan, Valentin melepaskan piyamanya menurunkan celananya hingga kejantanannya yang keras sudah siap memasuki Ressa.

Ressa meringis, saat kejantanan Valentin mulai membelah kewanitaannya. Kini Valentin sudah berada di dalam Ressa, ia mulai bergerak pelan yang kelamaan menghujamkan kejantanannya semakin cepat di liang senggama Ressa.

Desahan saling bersahutan mengisi ruangan itu, keduanya begitu larut dalam percintaan panas sampai Ressa melupakan janjinya dengan Tasya untuk hanya sebentar menemui Valentin.

Valentin mengerang, menjambak rambut Ressa saat pelepasan ia dapatkan, Ressa bergetar merasakan sperma hangat Valentin menyembur sampai ke rahimnya.

Sudut bibir Valentin melengkung, ia meraih leher Ressa mencium bibirnya dari atas.

"Kamu menakjubkan janda nakal." umpat Valentin meremas payudara Ressa.

Ressa sudah biasa dengan ucapan Valentin yang tidak senonoh, bahkan hasrat Ressa makin membara untuk memulai bercinta lagi. Benar dugaannya Valentin tidak cukup sekali menyentuhnya. Lelaki itu kini membalik tubuh Ressa, mencumbu tubuh telanjang Ressa dan menyatukan miliknya lagi.

Sampai akhirnya Ressa kelelahan dan tertidur setelah melewati tiga ronde percintaan yang panas.

Sepanjang malam Valentin memeluk tubuh Ressa, rasanya ia tidak ingin kehilangan, andai saja ia mampu melawan kekuasaan papanya tentu ia tidak akan berakhir di sini.

Sejak kematian ibunya, Luna yang tewas loncat dari gedung apartemen mengubah kepribadian Valentin yang tadinya riang menjadi pendiam. Di umur yang kecil masih butuh kasih sayang pengasuhan Valentin malah di serahkan pada pelayan rumah.

Valentin semakin kesepian, papanya tidak pernah memperhatikannya, sibuk dengan dunianya, malah Valentin sering melihat sang papa membawa wanita seksi berbeda dan mereka bergumul di kamar.

Kebencian Valentin semakin tersulut, bukan hanya karena ucapan dari ibunya sebelum bunuh diri tapi dari perangai sang papa yang tidak menunjukan sebagai orang tua yang patut di hormati.

Beranjak remaja Valentin sering melakukan keonaran di sekolah, ia bahkan berani menentang papanya lalu papanya dengan tega menghukumnya sangat keji. Memasukannya ke rumah sakit jiwa, sangat lama Valentin menghuni tempat terkutuk ini pada akhirnya dokter menyatakan Valentin tidak pernah gila. Tapi dokter tidak ingin mengambil resiko atas peringatan para dokter sebelumnya memeriksa kejiwaan Valentin, tidak menemukan ada tanda tanda Valentin mengalami gangguan kejiwaan. Para dokter itu semua di pecat atas perintah Tuan Miller.

Valentin tidak mengerti kenapa papanya sangat demikian memperlakukannya layaknya sampah, meski papanya selalu memenuhi semua kebutuhan Valentin tetap saja tidak bisa mengubah pandangan Valentin pada papanya. Valentin tetap membenci Miller Nikolaus.

Hanya sebentar Valentin menghirup udara kebebasan dari rumah sakit jiwa, menjalani hidup sewajarnya, bersekolah kembali dan berteman. Sampai ia menyukai gadis bernama Elisa yang juga di sukai sang paman. Valentin hanya ingin membantu Elisa dari

kejadian malang yang menimpa gadis itu tapi ia malah di salahkan.

Paman dan papanya yang saling bekerja sama memperangkapnya. Valentin kembali di masukan ke rumah sakit jiwa atas tuduhan penculikan dan pembakaran rumah Elisa hingga ibu dan adik Elisa meninggal dunia.

Sungguh Valentin tidak melakukan itu, ia tidak pernah ingin menyakiti keluarga Elisa, ia hanya memberi Elisa berdekatan dengan sang Paman.

PART 17

Cahaya mentari memasuki ventilasi udara tanpa jendela, menerpa pada wajah Ressa hingga membangunkan wanita itu. Kelopak matanya yang meredup memindai ruangan. Ressa tersentak, ia bangkit dari pembaringan, menatap pada tubuhnya yang tidak mengenakan pakaian, pandangan Ressa beralih pada sosok Valentin yang masih tertidur di sampingnya.

Ressa mengguncang bahu Valentin, hingga lelaki itu membuka matanya.

"Valentin kenapa kamu tidak bangunkan aku." Kata Ressa setengah panik untuk mencari pakaiannya yang berceceran di lantai.

Valentin hanya tersenyum, menarik Ressa, memeluk wanita itu sangat erat.

"Dingin sayang." gumam Valentin di telinga Ressa.

Bola mata Ressa memutar, ia tidak punya banyak waktu lagi bermanja-manja dengan Valentin, ia harus segera keluar dari tempat ini sebelum para pekerja rumah sakit memergokinya dan memberikannya sangsi karena sudah berani menyelinap ke ruang isolasi pasien.

"Apa kamu ingin aku tertangkap hingga menahanku." Kata Ressa kesal saat ia ingin melepaskan diri dari Valentin malah semakin di rengkuh erat.

"Kamu tidak akan bisa keluar, karena ini sudah pagi Ressa." Kata Valentin akhirnya melepaskan pelukannya dari Ressa, hingga ia bisa terbebas menuruni ranjang, memungut pakaiannya lalu mengenakannya.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya Ressa kebingungan. Valentin malah tersenyum, menarik Ressa mendekatinya yang duduk di pinggir ranjang, Valentin membantu mengancing baju seragam yang sudah Ressa kenakan.

"Kamu harus menunggu di saat keadaan sepi. Mungkin kita akan bisa pergi malam ini." Kata Valentin.

'Kita?' apakah Valentin berniat melarikan diri lagi, tapi kalau mereka tertanggap lagi Ressa takut Valentin dan dirinya tidak akan bisa bertemu lagi.

"Hei, kamu melamun, jangan takut sayang." kata Valentin merengkuh Ressa ke dalam pelukannya. Air mata Ressa hampir tumpah membalas pelukan kekasihnya.

Terdengar suara derap langkah kaki dari luar, Ressa saling pandang dengan Valentin. Sangat tenang Valentin meminta Ressa bersembunyi di bawah ranjang. Ressa mematuhinya.

"Bertahanlah di sini." Bisik Valentin yang berjongkok di bawah ranjang, masih sempatnya Valentin mengecup bibir Ressa sebelum lelaki itu berdiri dan menaiki ranjangnya.

Klek! Pintu terbuka menampakan seorang petugas membawakan makanan untuk Valentin, saat petugas wanita itu memasuki ruangan, keningnya mengerut memperhatikan ruangan isolasi yang di huni Valentin sedikit berantakan. Bahkan meja troli yang di atasnya terdapat suntikan dan obat obatan tertinggal di sana tanpa ada perawat seorang pun.

"Apa yang terjadi?" Tanya petugas itu menatap tajam pada Valentin.

Valentin tidak menyahut, ia hanya diam duduk meringkuk memeluk lututnya.

Petugas wanita itu semakin curiga, ia meletakan napan makanan untuk Valentin di atas meja lalu bergegas keluar dari ruangan itu.

"Apakah sudah aman?" Tanya Ressa saat Valentin turun dari ranjang, berjongkok menghadap Ressa.

"Belum, aku yakin petugas barusan akan melapor dan mereka akan ke sini lagi." Valentin memperhatikan wajah Ressa yang memucat.

"Semua akan baik baik saja." Kata Valentin meyakinkan Ressa.

Memang benar apa kata Valentin suara derap langkah sepatu kembali mendekat. Keduanya kembali ke posisinya. Beberapa perawat memasuki ruangan, memindai sekelilingnya, seakan mencurigai apa yang telah terjadi. Salah satu perawat berwajah judes mendekati Valentin, menarik tangan Valentin.

"Apa kamu membuat keonaran, aku mendapat laporan, bahkan cctv ruangan ini tidak berfungsi." Kesal perawat itu menatap Valentin yang masih tertunduk.

"Apa kamu tuli heh lelaki gila."

Rahang Valentin mengeras mendengar sebuatan lelaki gila, ia mengangkat wajahnya menatap tajam tepat di bola mata si perawat.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu heh!" Kekeh Perawat itu berkacak pinggang.

"Pak!" Salah satu perawat memasuki ruangan. Seorang lelaki berwajah lembut nampak pucat mendekati seniornya.

"Ini meja troli saya. Maaf saya lupa membawanya tadi malam." Kata perawat itu merundukan kepalanya menyesal.

Perawat senior yang tadi menghina Valentin hanya berdecih, tanpa berkata berlalu pergi meninggalkan ruangan bersama rekannya.

Meja troli di ambil kembali, perawat berwajah lembut itu hanya mendelik sekilas pada Valentin lalu keluar dari ruangan. Terdengar pintu di kunci dari luar membuat Ressa lega.

Valentin melompat turun dari ranjang, ia meraih tangan Ressa keluar dari bawah ranjang.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Valentin memperhatikan cemas pada Ressa.

Pandangan Ressa berkaca kaca, ia menghambur memeluk Valentin, menangis sejadinya mengeluarkan kesedihannya dengan apa yang mereka lalui. Valentin hanya terdiam, hanya merengkuh Ressa semakin dalam ke dalam pelukannya.

Suasana hati Ressa mulai membaik setelah menangis, keduanya duduk di ranjang menikmati sarapan yang tadi pagi di antar petugas rumah sakit.

"Makanlah yang banyak." Kata Valentin memberi supan dari tangannya pada Ressa yang membuka mulut.

"Apakah mereka akan kembali?" Tanya Ressa dengan makanan penuh di dalam mulutnya.

"Tidak, kecuali aku mengamuk mereka akan masuk dan memasungku lalu menyuntikku." Kata Valentin.

Ressa membeku, ia sangat kasihan dengan perlakukan di dapatkan Valentin.

"Mereka hanya kembali malam hari, memberikan obat padaku lalu tidak segan menyuntikku agar aku bisa tidur nyensyak."

"Itu perbuatan tidak manusiawi."

Valentin tersenyum getir tidak menyahut, ia menyuap nasi ke dalam mulutnya.

"Ayo makan lagi " kata Valentin menyuapi Ressa.

Mereka menghabiskan satu napan makanan bersama. Tidak ada yang bisa di lakukan, terkurung di tempat pengap ini. Hanya berbaring menatap kosong pada langit langit ruangan.

"Orang waraspun di tempatkan di ruangan seperti ini akan gila." Gumam Ressa.

Valentin yang berbaring menyamping memeluk Ressa. membuka matanya menatap Ressa lekat.

"Bukankah aku benar." Kata Ressa menoleh pada Valentin hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

"Terima kasih, kamu mempercayaiku dan selalu ada untukku." Kata Valentin. Ressa menangkup pipi Valentin, mendekatkan bibirnya hingga bersentuhan di bibir Valentin.

"Aku mencintaimu." Kata Ressa berhasil membuat Valentin membeku, bahkan manik matanya berkaca kaca mendengar penuturan Ressa.

"Aku masih menunggu dengan janjimu, lihatlah." Ressa memperlihatkan jari manis tangan kanannya.

"Cincin pernikahan kita hampir pudar." Keluh Ressa.

Valentin tidak menjawab apapun, ia hanya mengecup jari manis Ressa sangat lembut.

"Terima kasih, aku akan buktikan dengan janjiku. Aku mencintamu Ressa."

Ressa menintikkan air matanya yang di usap Valentin. Memang berat untuk bersama. Untuk keluar dari tempat ini pun tidaklah mudah. Karena sekalipun Valentin berhasil bebas, di luar sana masih ada Tuan Miller yang akan mencari keberadaan Valentin dan mengurung putranya kembali ke dalam rumah sakit jiwa.

Ressa hanya bisa berdoa pada Tuhan, semoga Tuhan mendengarnya dan mengabulkan permintaannya agar membuka kebenaran ini bahwa Valentin adalah lelaki yang waras. Karena papanya Tuan Millerlah membuat Valentin seolah gila.

PART 18

Ressa dan Valentin bangkit dari pembaringan saat pendengaran menangkap derap langkah mendekati kamar. Valentin segera meminta Ressa untuk bersembunyi lagi di bawah ranjang.

Pintu seketika terbuka untunglah Ressa sudah bersembunyi dengan aman, Valentin yang berdiri membalikan badannya menatap pada Miller yang ternyata mengunjunginya seorang diri tanpa bodyguard yang mengawal.

Sangat acuh Valentin melompat duduk di ranjang, ia tidak memperdulikan kehadiran Miller sama sekali.

"Kamu tidak menyambut papamu?" Tanya Miller.

"Siapa, Papa? Aku tidak merasa punya papa, aku hanya punya satu orang tua, ibuku yang telah tiada." Sahut Valentin berdecih.

Rahang Miller mengeras, nampak kedua tangannya mengepal erat.

"Kenapa kamu masih bersikeras tidak pernah mau menghormatiku, saat kamu di nyatakan sembuh aku masih menerimamu dengan tangan terbuka, memenuhi

semua kebutuhanmu hingga sekarang, tapi kamu tidak mau berterima kasih padaku dan hanya menganggap Luna sebagai orang tua tunggal bagimu."'desis Miller mendekati Valentin merenggut kerah piyamanya.

"Luna yang kamu hormati tidak layak di panggil sorang ibu, dia wanita murahan yang tidak tahu terima kasih, Luna telah menipuku selama ini."

Valentin bergeming menatap lekat wajah papanya, ia tidak mengerti kenapa papanya mengatakan ibunya penipu.

"Kamu menjelekan ibuku karena kamu hanya ingin menutupi rasa bersalahmu atas kematiannya kan." Kata Valentin menggeram marah.

Miller mundur tertawa geli hingga sudut matanya basah.

"Apa kamu bilang aku merasa bersalah, sama sekali tidak. Kamu tahu kenapa, karena kematiannya sangat pantas membayar nyawa wanita kucintai."

Deg.

Valentin tercekat, ia semakin bingung dengan ucapan Miller, jadi benar ada wanita lain di hati papanya hingga membuat ibunya terakhir kali mengatakan membenci sang papa.

"Ternyata kamu pengkhianatnya." Kata Valentin menghembuskan nafas beratnya.

"Kamu masih berpikir aku pengkhianat, hingga ibumu bunuh diri. Baiklah aku akan bongkar semuanya. Luna telah menipuku sejak awal pernikahan, dia hanya kembaran dari Lea. Lea adalah wanita kucintai. Dia ternyata mati secara tragis jatuh dari balkon rumahnya. pelakunya adalah Luna...padahal pernikahanku dan Lea hampir mendekati harinya. Aku tidak tahu sama sekali dengan kematian Lea yang sengaja di rahasiakan padaku, hingga di altar pernikahan aku sangat bahagia menyematkan cincin di jari manis Lea. Pernikahanku sangat bahagia sampai wanita yang kunikahi ku pikir Lea hamil dan melahirkan, namun dia akhirnya mengakui semuanya adalah kebohongan besar membuka mataku, wanita yang selama ini kunikahi ternyata bukan Lea tapi Luna. Aku berusaha menerima kenyataan ini menikah dengan kembaran Lea, karena kami sudah memiliki kamu, tapi untuk kesekian kalinya hatiku di patahkan, Luna ternyata mencintai Dietter pamanmu sendiri."

"Dan kamu menyiksa Luna lahir batin dengan bersenang senang dengan banyak wanita." Sahut Valentin.

"Apa aku salah." Kata Miller mengangkat bahunya.

"Kalianlah yang mengacaukan hidupku, aku seharusnya membencimu juga karena ibumu seorang penipu tapi aku tidak bisa karena kamu memang darah

dagingku, tapi Luna berhasil membuatmu membenciku, maka tempat inilah balasan yang harus kamu terima sampai kamu bisa menghormatiku." geram Miller.

"Seumur hiduppun aku terkurung di sini tidak akan mengubah kebencianku padamu." desis Valentin menyulut kemarahan Miller, ia menerjang Valentin hingga jatuh terjerembab ke lantai.

"Anak idiot, apa aku perlu membunuhmu juga seperti aku menyingkirkan keluarga gadis di cintai Dietter. Bukankah kamu dulu menyukainya juga." Kata Miller tertawa samar.

Pupil mata Valentin melebar jadi pembakaran rumah Elisa pelakunya adalah papanya.

"Aku akan menyingkirkan siapapun orang yang kamu cintai, karena ini balasan dari sikap kurang ajarmu. Ah.. bukankah sekarang wanita janda itu kekasihmu." Kata Miller.

"Bangsat sampai kamu menyentuhnya aku bersumpah akan membunuhmu." Desis Valentin lantang.

Bruk!

Satu pukulan mendarat di wajah Valentin. Tidak puas Miller kembali melayangkan pukulannya, sangat leluasa karena posisinya di atas Valentin.

Ressa yang sedari tadi bersembunyi di bawah ranjang hanya bisa menyaksikan, ia menutup mulutnya

syok mendengar kenyataan dari Tuan Miller. Bahkan sedari tadi air matanya terus mengalir.

"Valentin!" Gumam Ressa tidak tega melihat kekasihnya di pukuli terus menerus hingga darah mengucur keluar dari lubang hidung dan mulutnya. Ressa harus mencari cara. Ia menatap sebuah tongkat gagang sapu di samping pintu, Ressa segera keluar dari bawah ranjang melangkah mengambil gagang itu dan memukulkannya dari belakang ke kepala Miller.

"Akkkhh!" Miller berteriak kesakitan tidak menyadari Ressa sudah berdiri di belakangnya, ia menoleh menatap sengit pada Ressa yang mundur memegang gagang sapu.

"Kamu janda Jalang." geram Miller berdiri mendekati Ressa.

Ressa melakukan perlawanan, ia mencoba memukulkan gagang sapu ke tubuh Miller namun ternyata lelaki itu sangat kuat menahan gagang sapu itu dan menariknya hingga berpindah tangan lalu membuangnya. Ressa panik ia terus memundurkan langkahnya hingga tersudut ke pintu, ia mengendor mencari cara untuk bisa keluar untuk meminta bantuan.

"Tolong, tolong kami!" Teriak Ressa.

Miller semakin mengeram, ingin meraih Ressa namun dari belakang Valentin bangkit menerkam Miller, memundurkannya dari Ressa.

Perkelahian keduanya tidak bisa terhindarkan, Miller dan Valentin saling serang dengan tangan kosong. Ressa sedari tadi berteriak meminta tolong, suaranya hampir habis dan ia frustasi karena tidak ada yang membukakan pintu.

Ressa luruh ke lantai menangis sejadinya, ia menoleh menatap Valentin juga tumbang di pukuli Miller yang badannya jauh lebih besar darinya.

"Tolong kami." Lirih Ressa.

Klek! Suara pintu terbuka membuat Ressa bergeming, ia menengedah menatap seseorang yang telah berdiri menodongkan pistol ke arah Miller.

"Tuan!" Ressa segera bangkit di bantu salah satu suster mundur ke belakang tubuh Dietter.

"Hentikan Miller!"

Pukulan Miller berhenti, ia menoleh sinis pada Dietter.

"Apa kamu ingin membunuh putramu sendiri?"

"Apa pedulimu." Miller mendekati Dietter, ia sama sekali tidak takut dengan pistol yang mengarah padanya.

"Aku tidak akan segan menembakmu!" Ancam Dietter.

"Silakan." Kekeh Miller.

"Aku tahu kamu dalang dari pembakaran rumah Elisa, apa yang kamu lakukan kelewat batas Miller, menyerahlah." Kata Dietter lantang tidak mengubah pendirian Miller. Ia semakin mendekat berusaha merebut pistol Dietter yang menpertahankan sekuat tenaga sampai suara letusan pistol terdengar mengarah pada seseorang.

Miller dan Dietter terdiam menoleh ke arah Valentin yang berdiri terkena tembakan di bagian perutnya.

"Tidak!" Ressa berteriak histeris, ia berlari menghampiri Valentin yang luruh terkapar di lantai.

Miller melihat kejadian itu mundur, ia menangis luruh di sudut ruangan.

Semua terasa sepi bagi Valentin suara keramaian berubah menjadi senyap, Valentin hanya bisa melihat Ressa yang berlinang air mata memanggil namanya, namun ia sama sekali tidak mampu menggapai Ressa dan semua menjadi gelap sekali.

PART 19

Kasus tertembaknya Valentin menyeret Miller sebagai tersangkanya dan juga Dietter sebagai pemilik senjata api. Namun dari penyidikan Miller di nyatakan bersalah, saat ini Miller di periksa kejiawaannya karena kadang lelaki itu bicara berubah ubah dan sering tertawa sendiri, sedangkan Dietter hanya wajib lapor, pistol yang di miliki Dietter legal secara hukum, ia hanya ingin melindungi keponakannya dari amukan Miller.

Dietter yang baru meninggalkan kantor polisi memasuki mobil. Ia bersandar lelah. Sungguh ia tidak menyangka kejadian menyedihkan ini menimpa keluarga besarnya. Semua berawal dari kekecewaan Miller yang merasa tertipu pada Luna.

Dietter sudah memecahkan isi diary Luna. Ia sama sekali tidak bersalah dengan kematian Lea dan ia sebenarnya tidak ingin menggantikan Lea di altar pernikahan bersama Miller. Ayah dari Lea dan Lunalah memaksa Luna memainkan lakonnya dan memilih menyembunyikan kematian Lea.

Luna terpaksa menurut, ia mengantikan Lea dan rela menjadi istri Miller.

Perkenalan Dietter dengan Luna sebenarnya terjadi sebelum pernikahan berlangsung. Namun Dietter tidak tahu yang bersanding dengan kakaknya adalah Luna. Kehidupan pernikahan berjalan dengan semestinya sampai Keduanya di anugrahi momongan yang terlahir kedunia di beri nama Valentin Nikolaus. Pengakuan Lunalah mengubah kebahagian itu menjadi kesuraman. Miller tidak terima ternyata wanita yang ia nikahi bukanlah Lea tapi Luna, butuh berbulan bulan lamanya mencairkan kekecewaan Miller. Hingga Luna sering merasa sendiri dan menceritkaan permasalahnya pada Dietter.

Dietter sungguh perihatin tapi ia tidak ingin terlalu ikut campur pada rumah tangga kakaknya. Dietter mengerti Luna mencintainya, karena mungkin sejak awal wanita itu tertarik padanya bukan Miller. Tapi Dietter sedikitpun tidak menaruh perasaan. Dietter memilih menghindar ia takut kesalahpahaman akan muncul di antara dirinya dan kakaknya Miller. Sampai akhirnya Luna di temukan tewas jatuh dari apartemennya. Luna ternyata depresi tidak kuat menangguk beban emosialnya.

Dieeter menghela nafasnya, ia mulai lega karena kebenaran sudah terkuak. Dietter menjalankan mobilnya meninggalkan kantor polsisi menuju pulang. Karena istrinya Elisa pasti mencemaskannya yang sejak kemarin tidak pulang dan tidak bisa di hubungi.

***

Tangan seseorang sedari tadi Ressa pegang mulai menunjukan pergerakannya. Manik mata Ressa mulai berbinar menatap mata yang terpejam dari kemarin mulai membuka. Ressa hampir menitikan air matanya tersenyum getir pada lelaki yang sudah sadar sepenuhnya menatapnya lekat.

"Wajahmu menangis sangat tidak kusukai janda cengeng." Umpat Valentin serak. Namun Ressa sama sekali tidak marah, ia malah menghambur memeluk dada Valentin hingga lelaki itu sedikit meringis karena siku tangan Ressa hampir mengenali bekas lukanya yang belum kering di bagian samping perut.

"Oh maafkan aku." Kata Ressa merasa bersalah ingin menjauh.

Valentin terkekeh, menahan Ressa tetap memeluknya. Ressa menurut dengan sangat hati hati dan tidak bergerak ia membaringkan kepalanya di dada Valentin. Bisa sangat jelas Ressa dengar degup jantung

Valentin yang berpacu. Ressa bersyukur pada Tuhan akhirnya Valentin di berikan umur, masih menghirup udara di dunia. Karena Valentin berhak segalanya saat dulu kebebasannya telah di renggut darinya.

"Aku harus panggil dokter biar memeriksa kondisimu." Kata Ressa mendongakkan kepalanya menatap wajah Valentin yang masih nampak pucat.

"Sebentar lagi. Aku tidak butuhkan dokter yang aku butuhkan kamu." Bisik Valentin mempererat pelukannya.

Ucapan Valentin membuat Ressa terharu, bagaimana bisa ia telah jatuh hati pada bocah ingusan yang kadang mengatainya namun di balik sisi lain Valentin mampu membuatnya tersenyum.

"Coba tunjukan jari manismu." Pinta Valentin. Ressa merentangkan tangannya memperlihatkannya pada Valentin.

"Oh...masih nampak gambar cincinnya. Bearti aku masih bisa di terima sebagai suamimu. Ressa ayo kita menikah setelah aku sembuh nanti." ajak Valentin.

Lelaki ini sungguh tidak ada romantisnya, tapi Ressa malah mengangguk ia tidak peduli walau Valentin hanya bercanda yang pasti saat ini hatinya bahagia melihat Valentin akhirnya tersenyum lepas.

Tok tok tok!

Ressa dan Valentin menoleh pada pintu yang terbuka, Dietter dan Elisa telah memasuki kamar rawat.

"Apa kami mengganggu?" Tanya Dietter.

Valentin mendengus, menatap malas pada Dietter.

"Lebih dari mengganggu Paman." Kata Valentin ketus.

Dietter terkekeh, ia mengandeng tangan Elisa istrinya yang meletakan keranjang berisi buah di atas meja.

"Bagaimana keadaanmu Valentin?" Tanya Elisa lembut.

"Ya cukup baik. Hampir nyawaku melayang karena ulah mereka yang saling berebut pistol." Sindir Valentin mendelik pada Dietter.

Elisa menatap penuh tanda tanya pada Dietter, ia tidak di ceritakan apa pun tentang kejadian ini. Ia hanya di ajak Dietter ke rumah sakit untuk menjenguk Valentin yang sakit demam.

"Sayang kamu menyembunyikan sesuatu padaku?" Tanya Elisa menyipitkan mataya pada Dietter.

"Nanti aku jelaskan." Kata Dietter memelas. Elisa menghela nafasnya, ia tidak ingin berdebat di hadapan Valentin terlebih ada sesorang wanita yang menemani Valentin. Wanita yang sangat cantik natural.

Ressa hanya terdiam sedari tadi, ia merasa canggung di tengah mereka. Tangannya yang berada di pinggir ranjang di raih Valentin dan di genggamnya.

"Kenalkan ini wanitaku, aku berencana akan menikahinya." Kata Valentin.

"Kamu serius?" Tanya Dietter.

"Ya sangat serius." Jawab Valentin.

"Paman dan Elisa turut bahagia mendengarnya, bukan begitu sayang." Kata Dietter menoleh pada Elisa.

"Tentu selamat atas kalian." Kata Elisa menyodorkan tangannya pada Ressa yang masih bergeming.

"Aku Elisa." Ressa menyambut tangan Elisa yang lembut, sosok perempuan yang sangat cantik di mata Ressa.

"Ressa." Ressa memperkenalkan dirinya.

"Ressa selamat menjadi bagian dari keluarga Nikolaus." Kata Dietter.

Bukankah ini terlalau cepat pikir Ressa. Ia sekaan sangat mudah meloncati halangan di antara ia dan Valentin. Tuan Dietter dan Elisa ternyata sosok yang baik yang mau menerimanya. Mungkin hanya tuan Miller yang pasti menolak Ressa bersanding dengan Valentin tapi Ressa tidak peduli, ia akan terus berjuang karena Valentin mencintainya dan ia juga mencintai Valentin.

Elisa membimbing Ressa duduk, mengajak bicara tentang pernikahan, sementara Dietter masih berdiri menghadap Valentin yang berbaring di ranjang.

"Papa, bagaimana dengannya?" Tanya Valentin. Suaranya kali iii lebih kecil hanya Dietter yang bisa mendengarnya.

"Miller masih di periksa pihak kepolisian, ada dugaan ia mengalami depresi. Aku masih menunggu kabar. Semoga keputusan nanti terbaik bagi Miller." Kata Dietter.

Valentin terdiam, jauh di lubuk hstinya sebenarnya menyayangi papanya, tapi dengan sikap papanya yang posesesiflah membuat Valentin membenci papanya sendiri.

"Maafkan Miller dan maafkan aku." Kata Dietter.

Sesaat Valentin hanya terdiam lalu senyum tulusnya nampak terlihar di sudut bibirnya.

"Ya Paman, aku memafkan kalian."

Pandangan Dietter berkaca kaca, ia menggengam tangan Valentin erat memberi syarat ia sangat berterima kasih kebesaran hati Valentin.

Semua Valentin lakukan demi kehidupan ke depannya. Ia akan menjalaninya tidak sendiri lagi tapi bersama Ressa. Valentin menoleh pada Ressa yang

berbincang dengan Elisa. Wanita itu sekarang adalah pusat dunianya, sumber kebahagiaannya.

PART 20

Hampir sepekan di rawat di rumah sakit, Valentin di perbolehkan pulang, ia lega akhirnya ia bisa kembali ke rumah, bukan ruangan pengap di rumah sakit jiwa karena dari dokter kejiwaan dan psikiater memeriksa Valentin menyatakan Valentin sama sekali tidak mengalami gangguan kejiwaan.

Ini adalah kabar gembira bagi Valentin di tengah rasa dukanya, karena dalang menyatakan ia gila adalah papanya sendiri. Sikap posesif dan dominan membuat papanya sangat keras pada Valentin, di balik sikap baiknya selama ini. Valentin yang di anggap pembangkang dan pembenci harus di beri hukuman. Miller tidak ingin kehilangan Valentin seperti ia kehilangan Lea maka ia sengaja melakukan hal picik ini pada putranya sendiri. Tapi Miller tidak pernah memikirkan atas tindakan abnormalnya itu membuat Valentin bukan malah mencintainya, tapi semakin membenci. Sekarang Valentin terbebas dari jerat papanya yang kini mendekam di penjara. Tidak ada lagi yang mengurungnya dan memaksanya.

Valentin keluar dari dalam mobil yang di kemudian bodyguard keluarga bernama Oscar yang dulu telah membantunya melarikan diri dari rumah sakit. Keberadaan Valentin yang di ketahui papanya memang dari Oscar. Valentin mengerti kenapa Oscar terpaksa jujur karena di bawah pengaruh ancaman papanya.

"Selamat kembali lagi ke rumah ini Tuan." sambut Oscar merunduk memberi hormat. Valentin tersenyum samar, ia menoleh pada wanita yang baru menyusulnya keluar dari dalam mobil. Ressa mengejapkan matanya takjub memprhatikan sekeliling halaman rumah yang luas.

"Mari kita masuk." Kata Valentin mengandeng tangan Ressa. Di dalam rumah kedatangan mereka telah di tunggu pengacara keluarga bernama Robert. Beliau berumur 65 tahun nampak senang dengan kepulangan Valentin.

"Selamat pagi tuan Valentin." Sapa Robert berdiri dari sofa, mengulurkan tangannya pada Valentin.

"Baik Pak Robert." Balas Valentin menjabat tangan Robert.

"Silakan duduk lagi. Apa anda sudah minum?" Tanya Valentin duduk bersebrangan dengan Robert yang mendelik pada Ressa yang duduk di samping Valentin.

"Barusan seorang pelayan menyunguhkanku minuman enak." Kekeh pak Robert membuka tasnya lalu menyodorkannya sebuah map pada Valentin.

Kening Valentin mengerut, menatap lekat di manik mata pak Robert.

"Apa ini?" Tanya Valentin menyambut map itu.

"Surat warisan yang di tuliskan Tuan Miller untuk anda Tuan Valentin. Di sana menyatakan semua harta dan perusahaan jatuh pada anda. Karena memang ini hak anda."

Valentin membuka map lalu bergeming, manik matanya basah hampir ia menangis.

"Kenapa dia melakukan ini padaku." gumam Valentin. Ressa yang sedari tadi diam menoleh prihatian pada Valentin, tangannya terulur mengelus bahu Valentin agar lebih tenang.

"Tuan Valentin pasti tahu jawabannya." Kata Robert berdiri mohon undur diri pada Valentin.

Tinggal Valentin dan Ressa berdua duduk di sofa ruang tamu. Valentin masih menbaca surat warisan yang di tinggalkan papanya.

"Sebenarnya Tuan Miller sangat menyayangimu. Mungkin hanya cara beliau yang salah." Kata Ressa buka suara.

Valentin mengangguk, ia membaringkan kepalanya di pangkuan Valentin.

"Aku tahu itu, tapi aku tidak habis pikir kenapa ia tidak meraihku dengan cara lain, bukan seperti ini membuatku seolah gila." lirih Valentin mengerutkan kening lebatnya.

Ressa membelai helaian rambut Valentin mengusapnya penuh dengan kasih sayang.

"Hanya papamu yang tahu, bukankah sifat manusia itu memang berbeda-beda dan tidak mudah di terka. Seperti halnya sifatmu padaku yang selalu memaksaku melakukan hal yang tidak ingin kulakukan." Kata Ressa membuat Valentin menatap wajah wanita itu.

"Kapan aku bersikap seperti itu?" Tanya Valentin bangkit, tidak terima di sebut pemaksa.

"Kamu begitu mudah melupakannya. Dasar tuan pemaksa." Gerutu Ressa mengejapkan matanya. Ressa ingin beranjak namun Valentin langsung menahannya, menjatuhkan Ressa ke sofa lagi.

"Kamu mau kemana? belum menjawab pertanyaanku." Kata Valentin mulai kesal.

"Apa aku harus menjawabnya. Itu akan membuatmu malu." Balas Ressa.

"Yang benar saja aku malu di hadapanmu, bahkan aku telanjangpun dengan senang hati." Sahut Valentin asal.

"Isss mesum." Kesal Ressa memukul dada bidang Valentin.

"Ayo janda manis katakan, aku memaksa dalam hal apa?" Bujuk Valentin terus bertanya sampai Ressa mau menjawab pertanyaannya.

"Kamu suka memaksaku di tempat tidur, dasar itu saja tidak mau mengakui." Gerutu Ressa mengalihkan padangannya dari mata Valentin, sungguh berlama lama bertatap dengan Valentin membuatnnya sesak.

Valentin terkekeh, meraih dagu Ressa lalu memiringkan kepalanya mengecup bibir Ressa.

"Bukankah kamu suka saat aku menyentuhmu dan membuatmu menjerit?" Bisik Valentin mengecup pipi Ressa sampai keleher wanita itu.

Mata Ressa merem melek merasakan hawa panas mulai menjalar tubuhnya, nafasnya pun mulai memburu saat Valentin meremas payudaranya.

"Valentin." Desah Ressa saat Valentin mengendus lehernya dan menghisapnya di sana.

"Aku menginginkanmu tapi tidak di sini." Kata Valentin bangkit turun dari sofa, dengan mudah Valentin

meraih tubuh Ressa, mengendongnya membawanya ke kamar pribadinya di lantai atas.

***

Pengadilan memutuskan menjatuhi hukuman penjara seumur hidup pada Miller Nikolaus atas tindakannya yang menekan Valentin dan memasukannya paksa ke rumah sakit jiwa, dakwaan lainnya pun berentet membelit Miller hingga ia tidak bisa menyangkal lagi. Atas tindakan kejahatan memecat beberapa dokter dan memaksa dokter agar menyatakan Valentin gila dan pembakaran rumah Elisa hingga ibu dan adik Elisa tewas terbakar.

Keputusan pengadilan itu di hadiri Dietter dan Elisa yang cukup puas meski Elisa masih belum terima dengan kematian keluarganya tapi ia harus belajar mengikhlaskan yang terpenting pelaku sebenarnya sudah tertanggap dan di adili.

Tidak ada sapaan hangat atau pembicaraan saat Miller digiring kembali ke sel tahanan, setelah di bacakan surat keputusan dari hakim. Tatapannya hanya bertemu sekilas pada Dietter dan Elisa.

"Mari kita pulang sayang." Kata Dietter membimbing Elisa keluar dari ruangan sidang.

Keputusan dari pengadilan telah terdengar sampai di telinga Valentin, ia duduk di dalam mobil yang terpakir di gedung lapas penjara kota ini. Valentin akhirnya keluar melangkah menemui petugas sipir mengutarakan keinginannya bertemu secara pribadi dengan papanya Miller.

Permintaan Valentin di setujui, ia mengiringi seorang sipir yang membawanya ke sebuah ruangan. Terdapat meja dan dua buah kursi yang saling berhadapan. Valentin di minta duduk di sana sampai ia menunggu papanya menemuinya.

Tidak lama pintu terbuka, papanya memasuki ruangan lalu pintu kembali di tutup sipir yang menunggu di luar. Waktu mereka tidak banyak. Valentin mengawasi Miller yang berjalan duduk di bersebrangan dengannya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Valentin buka suara.

"Seperti inilah." Sahut Miller singkat mendelik pada Valentin.

"Kenapa kanu menemuiku, aku seorang penjahat yang tidak patut kamu berikan simpatik lagi." Kata Miller tertawa samar.

"Kanu tetap papaku, selama ini kamu selalu mengganggapku tidak penah menghormatimu bukan, kali ini aku datang dengan penuh rasa hormat. Meski aku

sangat kecewa dengan tindakanmu selama ini, papa... aku akan menikah aku minta restumu." Lirih Valentin berkaca kaca.

Miller bergeming, ia tertuduk lalu menangis pilu.

"Hikss...maafkan papa.. maaf." Lirih Miller.

Penyesalan sangat terlambat karena semuanya telah rusak dan tidak mampu kembali sedia kala. Semoga dengan hukuman ini papanya akan menyadari dan bertobat atas kesalahannya di masa lalu.

Waktu bertemu Valentin dengan papanya habis. Sebelum Miller di giring keluar ia smepat mengucapkan kalimat yang menyentuh hati Valentin.

Papa merestuimu Nak, menikahlah dan berbahagialah.

Ya...kali ini Valentin akan mematuhi pemintaan Papanya, ia akan berjanji untuk bahagia selamanya.

Valentin meninggalkan gedung lapas penjara, ia mengendari mobilnya membelah jalan raya tidak sabar untuk pulang. Sesampai memasuki gerbang rumahnya dan memakirkan mobilnya di garasi, Valentin keluar melangkah terburu buru menuju sebuah ruangan, senyum Valentin merekah saat seorang wanita sedang fitting gaun pengantin menoleh padanya. Valentin melangkah meraih wanita itu ke dalam pelukannya.

"Valentin." Bisik Ressa.

"Aku mencintaimu, selamanya." Kata Valentin mesra. Ressa tersenyum membalas pelukan Valentin.

Biarkan mereka bahagia menata kehidupan lebih baik lagi meski masa lalu buruk pernah hadir di antara mereka.

Valentin berjanji untuk mencintai Ressa selamanya, begitupun Ressa akan memberikan hatinya seorang pada Valentin karena ia percaya sepenuhnya pada Valentin.

Valentin memang tidak gila, tapi cinta ini gila, lihatlah mereka tanpa sungkan berpelukan di hadapan para pelayan yang membantu fitting gaun Ressa, bahkan gilanya lagi Valentin mencium bibir Ressa yang dengan suka rela Ressa menyambutnya.

Ahh...benar benar gila.

Tamat